

SKRIPSI

**ANALISIS IMPLEMENTASI ZAKAT SEBAGAI
INSTRUMEN PENURUNAN ANGKA KEMISKINAN DI
PROVINSI ACEH TAHUN 2011-2018**



Disusun Oleh:

RIZKI MAULANA
NIM. 160602029

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2020 M / 1442 H**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Rizki Maulana

NIM : 160602029

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.***
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.***
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.***
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.***
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.***

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 29 Juni 2020

Yang Menyatakan,



Rizki Maulana

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI


Analisis Implementasi Zakat Sebagai Instrumen Penurunan Angka Kemiskinan di Provinsi Aceh Tahun 2011-2018

Disusun Oleh:

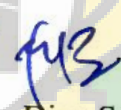
Rizki Maulana
NIM: 160602029

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam Penyelesaian Studi pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry

Pembimbing I,


Dr. Nilam Sari, M.Ag
NIP: 197103172008012007

Pembimbing II,


Winny Dian Safitri, S.Si, M.Si

AR Mengetahui
Ketua Program Studi Ekonomi Syariah,


Dr. Nilam Sari, M.Ag
NIP: 197103172008012007

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Analisis Implementasi Zakat Sebagai Instrumen Penurunan Angka Kemiskinan di Provinsi Aceh Tahun 2011-2018

Rizki Maulana
NIM. 160602029

Telah Diseminarkan Oleh Program Studi Strata Satu (S1)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Untuk Menyelesaikan Program Studi Strata 1 Dalam Bidang
Ekonomi Syariah

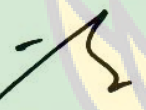
Pada Hari/ Tanggal: Kamis, 16 Juli 2020 M
25 Dzulqaidah 1441 H

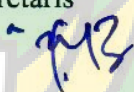
Banda Aceh

Tim Penilai Seminar Hasil Skripsi

Ketua

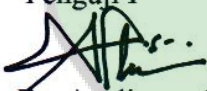
Sekretaris

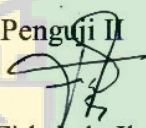

Dr. Nilam Sari, M.Ag
NIP. 197209072000031001


Winni Dian Safitri, S.Si, M.Si

Penguji I

Penguji II


Dr. Analiansyah, M.Ag
NIP. 197404072000031004


Fithriady Ilyas, Lc, MA
NIP. 198008122006041004

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh


Dr. Zaki Fuad, M.Ag
NIP. 196403141992031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH UPT. PERPUSTAKAAN
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web:www.library.ar-raniry.ac.id, Email:library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Rizki Maulana
NIM : 160602029
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi
Syariah
E-mail : 28rizkimaulana@gmail.com

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir KKU Skripsi Yang berjudul:

Analisis Implementasi Zakat Sebagai Instrumen Penurunan Angka Kemiskinan di Provinsi Aceh Tahun 2011-2018

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 16 Juli 2020

Mengetahui,

Penulis

Rizki Maulana

Pembimbing I

Dr. Nilam Sari, M.Ag
NIP. 197103172008012007

Pembimbing II

Winny Diana Safitri, S.Si, M.Si

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”- (Q.S Al-Baqarah [2]: 286)

"Waktu bagaikan pedang. Jika engkau tidak memanfaatkannya dengan baik (untuk memotong), maka ia akan memanfaatkanmu (dipotong)." - (H.R. Muslim)

Bismillahirrahmanirrahim, dengan mengucap puji dan syukur kehadiran Allah SWT kupersembahkan karya kecil dan sederhana ini untuk :

Ayahanda dan Ibunda tercinta yang jasanya tidak akan pernah dapat

terbalaskan sepanjang masa serta kepada kakak dan adikku tersayang yang telah menjadi mentari dikala diri ini berada dalam kelamnya kegelapan. Tidak lupa pula kepada sahabat-sahabat terkasih yang telah senantiasa menemani dikala senang maupun dikala susah.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, dimana dengan berkat rahmat Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat beserta salam kepada Nabi Muhammad SAW. Rasulullah terakhir yang diutus dengan membawa syari'ah yang mudah, penuh rahmat, dan yang telah membawa peradaban dari alam jahiliyah (kebodohan) ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dengan izin Allah SWT serta bantuan semua pihak penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul "**Analisis Implementasi Zakat Sebagai Instrumen Penurunan Angka Kemiskinan di Provinsi Aceh Tahun 2011-2018**". Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada agar skripsi ini dapat tersusun sesuai harapan. Sesuai dengan fitrahnya, manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan, maka dalam skripsi yang penulis susun ini belum mencapai tahap kesempurnaan.

Alhamdulillah skripsi ini telah selesai, tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara moril maupun

secara materil. Penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry, Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Wakil Dekan I, Dr. Muhammad Zuhilmi, S.Ag., MA selaku Wakil Dekan II dan Dr. Analiansyah, MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Dr. Nilam Sari, Lc., M.Ag selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah dan Cut Dian Fitri, S.E., M.Si., Ak., CA selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah.
3. Muhammad Arifin, Ph. D dan Rina Desiana, ME selaku ketua Laboratorium dan Dosen Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
4. Dr. Nilam Sari, Lc, M.Ag selaku pembimbing I dan Winny Dian Safitri, S.Si, M.Si selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pemikirannya dalam membimbing penulis.
5. Dr. Analiansyah, M.Ag selaku penguji I dan Fitriady Ilyas, Lc, MA selaku penguji II yang telah meluangkan waktu dan memberikan masukan kepada penulis.
6. Jalaluddin, MA selaku Penasehat Akademik (PA) penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Strata Satu (S1) Ekonomi Syariah Segenap Dosen dan staf akademik

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah banyak membantu dan memberikan ilmu kepada penulis.

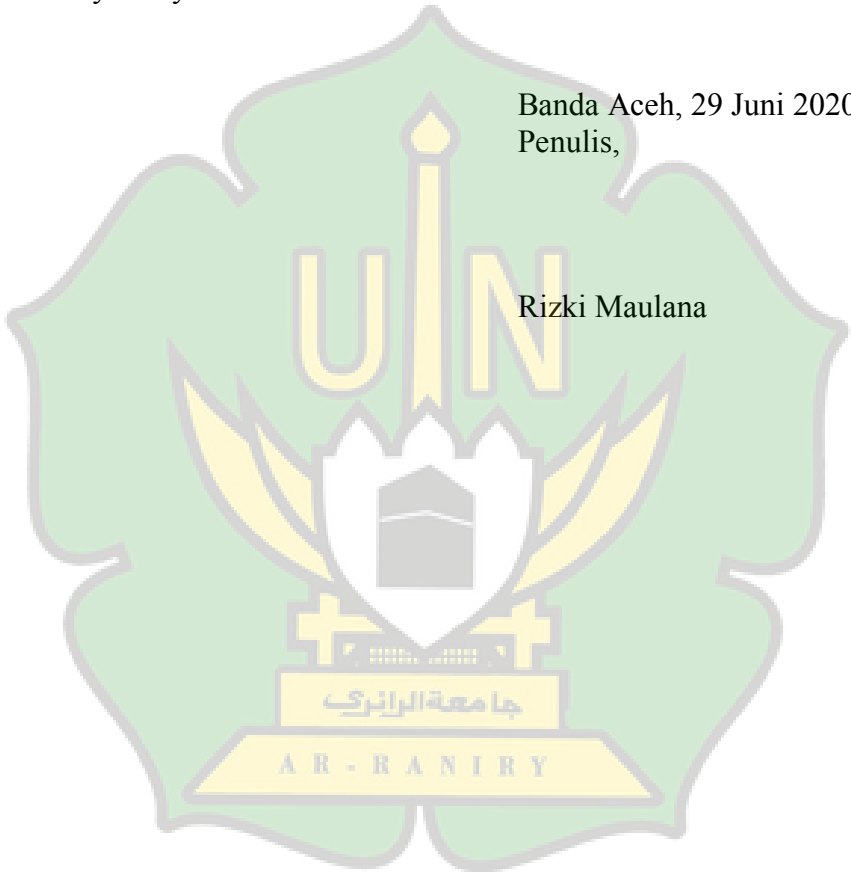
7. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah berkenan memberi kesempatan, membina, serta memberikan kemudahan kepada penulis dalam menimba ilmu pengetahuan sejak awal kuliah sampai dengan penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh staf tata usaha Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, atas kesabaran dalam memberikan pelayanan.
9. Orang tua yang sangat penulis cintai, Alm. Bapak Si'ir dan Ibu Ainal Mardhiah, yang selalu mendo'akan dan memberikan semangat serta dorongan kepada penulis hingga skripsi ini selesai. serta keluarga besar yang selalu mendo'akan dan memberikan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan jurusan Ekonomi Syariah angkatan 2016 yang turut membantu serta memberi saran-saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dan untuk teman yang sangat teristimewa Mirza Sayuti, Khairun Jannah, Husnul Khatimah, Maulida yang telah banyak memberi dukungan moral maupun materil bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini, serta seluruh teman-teman lainnya yang tidak penulis sebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dengan balasan yang tiada tara kepada semua pihak

yang telah membantu hingga terselesainya skripsi ini. Penulis hanya bisa mendoakan semoga amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang mulia. Maka kepada Allah SWT jualah kita berserah diri dan meminta pertolongan, seraya memohon taufiq dan hidayah-Nya untuk kita semua. Amin Yarabbal ‘Alamin.

Banda Aceh, 29 Juni 2020
Penulis,

Rizki Maulana



TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun1987 –Nomor:0543b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Z̤
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
◌َ و	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

kaifa : كيف

hauला : هول

3. *Maddah*

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اَ/يَ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atauya	Ā
يِ	<i>Kasrah</i> dan ya	Ī
يُ	<i>Dammah</i> dan wau	Ū

Contoh:

qāla : قَالَ
ramā : رَمَى
qīla : قِيلَ
yaqūlu : يَقُولُونَ

4. *Ta Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua.

a. *Ta marbutah* (ة) hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. *Ta marbutah* (ة) mati

Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

raudah al-atfāl/ raudatulatfāl : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
al-Madīnah al-Munawwarah/ : الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
al-Madīnatul Munawwarah
Talḥah : طَلْحَةُ

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpatransliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Rizki Maulana
NIM : 160602029
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
Judul : Analisis Implementasi Zakat Sebagai Instrumen Penurunan Angka Kemiskinan di Provinsi Aceh Tahun 2011-2018
Pembimbing I : Dr. Nilam Sari, Lc, M.Ag
Pembimbing II : Winny Dian Safitri, S.Si, M.Si
Kata Kunci : Zakat, Kemiskinan, *Forecasting*.

Salah satu indikator penurunan angka kemiskinan dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan dana zakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dengan adanya dana zakat dapat menurunkan angka kemiskinan. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa zakat berpengaruh signifikan terhadap angka kemiskinan dan dalam hasil *forecasting* juga menunjukkan hasil yang baik artinya pengelolaan dana zakat ini telah digunakan secara tepat sasaran.

DAFTAR ISI

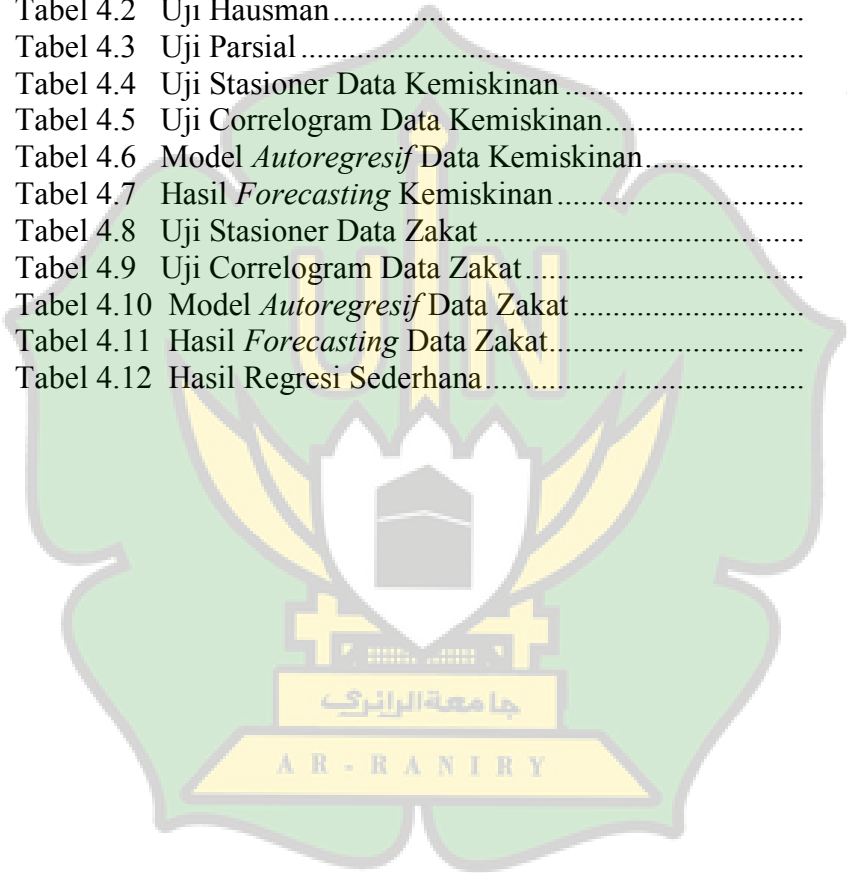
	Halaman
HALAMAN SAMPEL KEASLIAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK.....	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian	6
1.5 Sistematika Penulisan	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
2.1 Kemiskinan	8
2.1.1 Penyebab Kemiskinan	10
2.1.2 Pengentasan Kemiskinan dalam Islam	11
2.2 Zakat	14
2.2.1 Hukum Zakat	18
2.2.2 Tujuan Zakat.....	18
2.2.3 Jenis-jenis Zakat	20

2.2.4	Mustahiq Zakat	34
2.2.5	Fungsi Zakat	36
2.2.6	Hikmah dan Manfaat Zakat	37
2.3	<i>Forecasting</i>	42
2.3.1	Jenis <i>Forecasting</i>	44
2.3.2	Proses <i>Forecasting</i>	45
2.3.3	Teknik <i>Forecasting</i>	47
2.4	Model Autoregresif (AR)	48
2.5	Temuan Penelitian Terkait	49
2.6	Kerangka Penelitian	57
2.7	Hipotesis Penelitian	59
BAB III METODE PENELITIAN		60
3.1	Jenis dan Sumber Data	60
3.2	Operasional Variabel	60
3.3	Metode Analisis Data	61
3.3.1	Analisis Regresi	61
3.3.2	Penentuan Model Estimasi	62
3.3.3	Tahapan Analisis Data	63
3.3.4	Uji Asumsi Klasik	65
3.3.5	Pengujian Signifikan	65
3.3.6	<i>Forecasting</i>	66
3.4	Tahapan Penelitian	67
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		70
4.1	Analisis Statistik Deskriptif	70
4.1.1	Rata-Rata Jumlah Realisasi Zakat Kabupaten/ Kota di Provinsi Aceh	70

4.1.2 Rata-Rata Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh	72
4.2 Proses Implementasi Zakat Terhadap Angka Kemiskinan	73
4.2.1 Model Regresi.....	74
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	76
4.2.3 Pengujian Hipotesis dengan Data Panel	77
4.3 Gambaran Trend Jumlah Dana Zakat dan Jumlah Orang Miskin	79
4.3.1 Pembentukan Model <i>Autoregresif</i> Jumlah Penduduk Miskin	79
4.3.2 Pembentukan Model <i>Autoregresif</i> Jumlah Dana Zakat.....	83
4.4 Pembahasan	86
BAB V PENUTUP	89
5.1 Kesimpulan	89
5.2 Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	95

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	53
Tabel 4.1 Uji Chow	76
Tabel 4.2 Uji Hausman.....	77
Tabel 4.3 Uji Parsial	79
Tabel 4.4 Uji Stasioner Data Kemiskinan	81
Tabel 4.5 Uji Correlogram Data Kemiskinan.....	81
Tabel 4.6 Model <i>Autoregresif</i> Data Kemiskinan.....	82
Tabel 4.7 Hasil <i>Forecasting</i> Kemiskinan	83
Tabel 4.8 Uji Stasioner Data Zakat	84
Tabel 4.9 Uji Correlogram Data Zakat.....	85
Tabel 4.10 Model <i>Autoregresif</i> Data Zakat.....	85
Tabel 4.11 Hasil <i>Forecasting</i> Data Zakat.....	86
Tabel 4.12 Hasil Regresi Sederhana.....	88



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Jumlah Penduduk Miskin	2
Gambar 1.2 Jumlah Dana Zakat	4
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	59
Gambar 4.1 Rata-rata Dana Zakat	72
Gambar 4.2 Rata-rata Penduduk Miskin	73
Gambar 4.3 Uji Normalitas	78
Gambar 4.4 Uji Koefisien Determinasi	79
Gambar 4.5 Hasil <i>Forecasting</i> Kemiskinan	83
Gambar 4.6 Hasil <i>Forecasting</i> Zakat	87



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Data Kemiskinan dan Zakat.....	96
Lampiran 2 Hasil Olah Data Common Effect	101
Lampiran 3 Hasil Olah Data Fixed Effect.....	102
Lampiran 4 Hasil Olah Data Random Effect.....	103



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

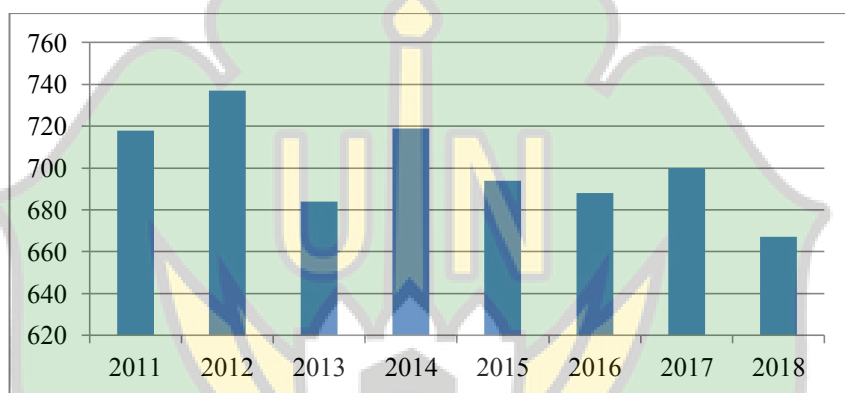
Pembangunan merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kegiatan ekonomi agar tercipta kesejahteraan dan perubahan taraf hidup secara merata. Untuk meningkatkan taraf hidup seringkali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan perkapita. Artinya pembangunan ini selain bertujuan meningkatkan pendapatan perkapita juga meningkatkan produktifitas.

Salah satu perubahan mendasar yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia adalah pembangunan ekonomi. Perubahan tersebut mencakup struktur sosial, perilaku masyarakat dan perbaikan sistem kelembagaan. Dalam aspek ekonomi pembangunan yang dilakukan pemerintah masih mengalami kegagalan. Salah satu kegagalan pemerintah terlihat dari jumlah penduduk miskin yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Permasalahan kemiskinan terjadi di seluruh provinsi di Indonesia, khususnya Aceh. Kemiskinan di Aceh masih sangat tinggi. Angka kemiskinan yang tinggi disebabkan oleh rendahnya sumber daya manusia yang dimiliki, kurangnya akses modal serta rendahnya tingkat produktifitas baik barang maupun jasa. Dalam

delapan tahun terakhir angka penduduk miskin di Provinsi Aceh masih belum terlihat penurunan yang signifikan. Hal itu terlihat dari grafik jumlah penduduk miskin pada tahun 2012 mengalami peningkatan (737 ribu jiwa) sedangkan pada tahun 2018 (667 ribu jiwa) jumlah penduduk miskin mengalami penurunan.

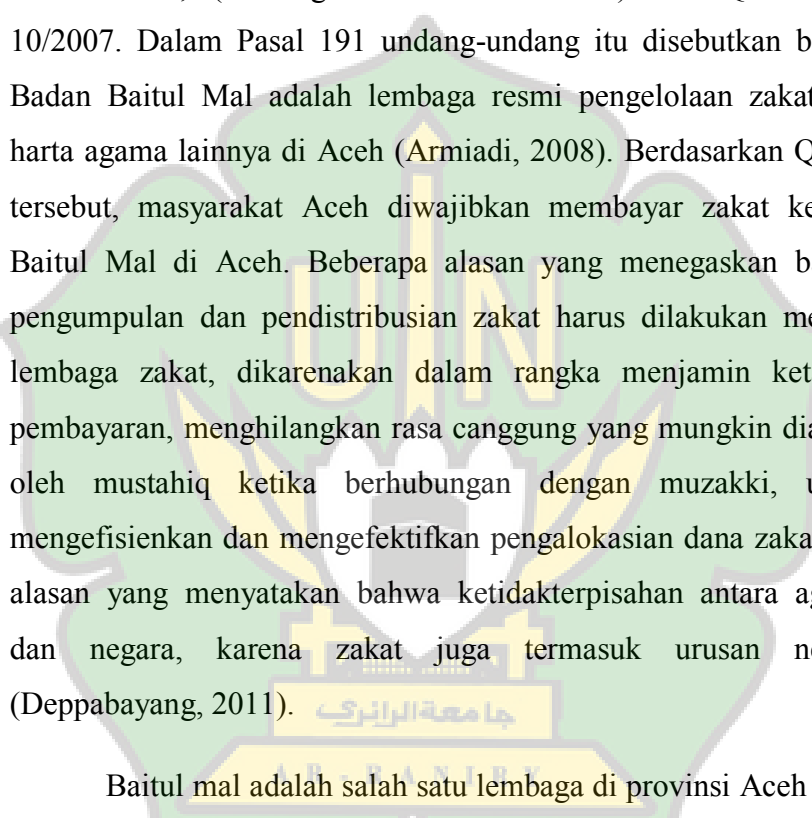
Gambar 1.1 Jumlah Penduduk Miskin



Sumber: BPS Aceh

Permasalahan kemiskinan ini, menjadi catatan bagi pemerintah Aceh untuk menangani secara serius jumlah penduduk miskin di provinsi Aceh. Untuk mengatasi masalah tersebut maka diperlukan suatu kebijakan dalam pemberantasan kemiskinan, salah satu cara pengurangan angka kemiskinan dapat dilakukan dengan mengoptimalkan dana zakat. Zakat merupakan salah satu rukun islam yang mempunyai peran penting dalam dunia nyata. Peranan zakat baik itu zakat harta maupun zakat fitrah sebagai sarana komunikasi masyarakat tidak mampu dengan masyarakat yang mampu. Zakat ini juga mampu meratakan pendapatan dimana

masyarakat yang mampu dapat membersihkan hartanya dengan memberikan kepada masyarakat yang berhak menerimanya.

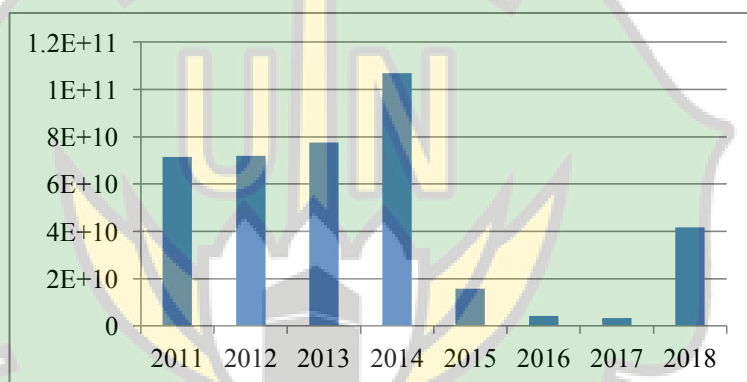
Tata pengelolaan zakat diatur oleh Undang-Undang No. 11 Tahun 2006, (Tentang Pemerintahan Aceh) dan Qanun No. 10/2007. Dalam Pasal 191 undang-undang itu disebutkan bahwa Badan Baitul Mal adalah lembaga resmi pengelolaan zakat dan harta agama lainnya di Aceh (Armiadi, 2008). Berdasarkan Qanun tersebut, masyarakat Aceh diwajibkan membayar zakat kepada Baitul Mal di Aceh. Beberapa alasan yang menegaskan bahwa pengumpulan dan pendistribusian zakat harus dilakukan melalui lembaga zakat, dikarenakan dalam rangka menjamin ketaatan pembayaran, menghilangkan rasa canggung yang mungkin dialami oleh mustahiq ketika berhubungan dengan muzakki, untuk mengefisienkan dan mengefektifkan pengalokasian dana zakat dan alasan yang menyatakan bahwa ketidakterpisahan antara agama dan negara, karena zakat juga termasuk urusan negara (Deppabayang, 2011). 

Baitul mal adalah salah satu lembaga di provinsi Aceh yang merealisasikan zakat kepada masyarakat. Zakat diberikan kepada masyarakat yang berhak menerimanya yaitu fakir, miskin, gharimin, musafir, mualaf, fisabilillah, riqap, dan amil zakat. Tujuan direalisasikan zakat untuk memperbaiki perekonomian mereka sehingga bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, dengan

cara membuka usaha. Dengan demikian diharapkan zakat ini bisa menurunkan kemiskinan yang ada di provinsi Aceh.

Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh mencatat jumlah realisasi zakat di provinsi Aceh terus mengalami peningkatan. Hal ini terlihat di gambar pada tahun 2011 sampai tahun 2014 jumlah zakat meningkat kecuali pada tahun 2015 terjadi penurunan jumlah zakat.

Gambar 1.2 Jumlah Dana Zakat



Sumber: Baitul Mal Aceh

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu memberikan bukti empiris bahwa jumlah zakat berpengaruh signifikan terhadap penurunan angka kemiskinan. Seperti temuan penelitian Pratama (2015) tentang zakat terhadap penurunan kemiskinan menyimpulkan bahwa jumlah zakat berpengaruh terhadap kemiskinan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji melakukan penelitian lebih lanjut mengenai zakat dengan judul

“ANALISIS IMPLEMENTASI ZAKAT SEBAGAI INSTRUMEN PENURUNAN ANGKA KEMISKINAN DI PROVINSI ACEH TAHUN 2011-2018”

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yaitu :

1. Bagaimana implementasi zakat terhadap angka kemiskinan di kabupaten/kota provinsi Aceh tahun 2011-2018 ?
2. Bagaimana gambaran trend jumlah dana zakat dan jumlah orang miskin di Provinsi Aceh tahun 2019-2030 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis implementasi zakat terhadap angka kemiskinan di provinsi Aceh tahun 2011-2018
2. Menganalisis gambaran trend jumlah dana zakat dan jumlah orang miskin di Provinsi Aceh tahun 2019-2030

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah Aceh, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai masukan tentang kebijakan yang berkaitan dengan upaya mengurangi angka kemiskinan di provinsi Aceh dengan melakukan realisasi zakat secara profesional.
2. Dapat dijadikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya referensi penelitian yang berhubungan dengan jumlah realisasi zakat sebagai instrumen penurunan angka kemiskinan di provinsi Aceh.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun kepada lima bab pembahasan sebagai acuan dalam berpikir secara sistematis, adapun rancangan sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran umum penelitian, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II TINJAU KEPUSTAKAAN

Pada bab ini menjelaskan tentang teori yang berhubungan dengan penelitian, temuan penelitian terkait, model penelitian atau kerangka berpikir, serta pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang jenis dan sumber data, operasional variabel, metode analisis data serta tahapan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang paparan data dan hasil penelitian serta diskusi hasil penelitian tentang isi dari skripsi.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kemiskinan

Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak. Lebih lanjut disebutkan kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non makanan yang disebut garis kemiskinan atau batas kemiskinan (Rejekiingsih, 2011).

Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kilo kalori per kapita per hari. Garis kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan (BPS Aceh, 2014).

Kemiskinan diartikan sebagai akibat dari ketiadaan demokratis, yang mencerminkan hubungan kekuasaan yang menghilangkan kemampuan warga suatu negara untuk memutuskan masalah yang menjadi perhatian mereka sendiri, sehingga

mayoritas penduduk kurang memperoleh alat-alat produksi (lahan dan teknologi) dan sumber daya (pendidikan, kredit, dan akses pasar). Selain itu, kurangnya mekanisme yang memadai untuk akumulasi dan distribusi. Dengan kata lain, kemiskinan ini disebabkan oleh terbatasnya peluang atau kesempatan yang dimiliki kelompok tersebut dalam mengakses sumber daya pembangunan (Basri dan Faisal, 2002).

Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga banyak hal lain, seperti: tingkat kesehatan, pendidikan rendah, dan kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal. Kemiskinan dapat dibagi dalam empat bentuk, yaitu (Suryawati, 2005):

1. Kemiskinan absolut, yaitu pendapatannya di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi pangan, sandang, kesehatan, dan pendidikan yang diperlukan untuk hidup dan bekerja.
2. Kemiskinan relatif, yaitu kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan.
3. Kemiskinan kultural, yaitu sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan,

malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada pihak dari luar.

4. Kemiskinan struktural, yaitu kondisi miskin yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan.

2.1.1 Penyebab Kemiskinan

Setiap permasalahan muncul karena adanya faktor yang mengiringi yang menyebabkan timbulnya sebuah permasalahan, begitu juga dengan masalah kemiskinan. Beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan adalah (Itang, 2015):

1. Pendidikan yang terlampau rendah
Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya. Keterbatasan pendidikan atau keterampilan yang dimiliki seseorang menyebabkan keterbatasan kemampuan seseorang untuk masuk dalam dunia kerja.
2. Malas Bekerja
Adanya sikap malas (bersikap pasif atau bersandar pada nasib) menyebabkan seseorang bersikap acuh tak acuh dan tidak bergairah untuk berkerja.

3. Terbatasnya lapangan kerja

Keterbatasan lapangan kerja akan membawa konsekuensi kemiskinan bagi masyarakat. Secara ideal seseorang harus mampu menciptakan lapangan kerja baru sedangkan secara faktual hal tersebut sangat kecil kemungkinannya bagi masyarakat miskin karena keterbatasan modal dan keterampilan.

4. Keterbatasan modal

Seseorang miskin sebab mereka tidak mempunyai modal untuk melengkapi alat maupun bahan dalam rangka menerapkan keterampilan yang mereka miliki dengan suatu tujuan untuk memperoleh penghasilan.

5. Beban keluarga

Seseorang yang mempunyai anggota keluarga banyak apabila tidak diimbangi dengan usaha peningkatan pendapatan akan menimbulkan kemiskinan karena semakin banyak anggota keluarga akan semakin meningkat tuntutan atau beban untuk hidup yang harus dipenuhi.

2.1.2 Pengentasan Kemiskinan dalam Islam

Islam menjadikan instrumen zakat untuk memastikan keseimbangan pendapatan di masyarakat. Ini berarti, tidak semua orang mampu bergelut dalam kancah ekonomi, karena sebagian mereka ada yang tidak mampu baik fakir maupun miskin.

Pengeluaran dari zakat adalah pengeluaran minimal untuk membuat distribusi pendapatan menjadi lebih merata. Dengan zakat, orang fakir dan miskin dapat berperan dalam kehidupannya, melaksanakan kewajiban kepada Allah. Dengan zakat, orang yang tidak mempunyai juga merasa bahwa mereka merupakan bagian dari masyarakat. Orang miskin juga merasa dihargai karena ada empati dari orang yang mampu (Atabik, 2015).

Al-Qardhawi mengemukakan pandangannya bagi upaya pengentasan kemiskinan melalui enam solusi (Qadir, 2001):

1. Setiap orang islam harus bekerja keras dan meningkatkan etos kerja.
2. Orang-orang kaya menyantuni dan menjamin kehidupan ekonomi keluarga yang miskin.
3. Meningkatkan dan mengintensifkan pelaksanaan zakat secara professional.
4. Mengintensifkan pengumpulan bantuan dari sumber, baik dari swadaya masyarakat maupun pemerintah.
5. Mendorong orang-orang kaya untuk mengeluarkan sedekah kepada orang-orang yang sangat membutuhkannya.
6. Bantuan-bantuan sukarela dan kebaikan hati secara individual dan incidental.

Dalam bidang ekonomi, zakat bisa berperan dalam pencegahan terhadap penumpukan kekayaan pada segelintir orang

saja dan mewajibkan orang kaya untuk mendistribusikan harta kekayaannya kepada sekelompok orang fakir dan miskin. Maka, zakat juga berperan sebagai sumber dana yang potensial untuk mengentaskan kemiskinan. Zakat juga bisa berfungsi sebagai modal kerja bagi orang miskin untuk dapat membuka lapangan pekerjaan, sehingga bisa berpenghasilan dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya (Atabik, 2015).

Pengentasan kemiskinan melalui proses yang panjang dapat ditempuh melalui pendekatan parsial dan pendekatan struktural. Pendekatan parsial yaitu dengan pemberian bantuan langsung berupa sedekah biasa dari orang-orang kaya dan dari dana zakat secara konsumtif kepada fakir miskin yang betul-betul tidak produktif lagi (karena cacat jasmani atau mental). Pendekatan struktural, model pendekatan ini bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan secara sistematis, dengan cara menghilangkan faktor-faktor penyebab kemiskinan itu sendiri yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor terpenting pengentasan kemiskinan di kalangan umat Islam khususnya adalah meningkatkan pemahaman zakat guna meningkatkan kesadaran pengalamannya, dan mengintensifkan pelaksanaan dengan sistem pengelolaannya melalui institusi amil zakat yang proporsional dan profesional (Qadir, 2001).

Jadi dapat disimpulkan bahwa maksud dan tujuan Islam dalam pengentasan kemiskinan yaitu Islam menginginkan agar

setiap manusia mempersiapkan kehidupan terbaiknya serta mampu mendayagunakan segala apa yang ada di dalamnya dengan sebaik mungkin. Dengan demikian, manusiapun akan mampu beribadah kepada Allah SWT dengan penuh kekhusyukan dan juga dengan persiapan yang sangat baik dan akan lebih mampu mengkonsentrasikan diri untuk lebih mengenal Allah SWT dan lebih mendekatkan diri kepada-Nya, serta lebih mengenal kehidupan lain kehidupan akhirat yang lebih baik dan lebih kekal.

2.2 Zakat

Dalam terminologi fikih, zakat berarti sejumlah harta tertentu yang wajib diberikan atau diserahkan kepada orang-orang yang berhak. Jumlah yang dikeluarkan dari kekayaan itu disebut zakat karena harta yang dikeluarkan bagian zakatnya itu bertambah banyak, membuat lebih berarti, dan melindungi kekayaan itu dari kebinasaan. Pengertian secara bahasa dan secara syar'i di atas memberi gambaran bahwa harta benda yang dikeluarkan atau dibayar zakatnya akan menjadi berkah, tumbuh, berkembang, bertambah suci dan bersih (baik).

Dalam perspektif teologis ibadah zakat merupakan media pendekatan diri seorang hamba dengan Allah SWT. Hal ini karena berzakat (mengeluarkan zakat) merupakan salah satu perintah Allah SWT, yang wajib dilaksanakan oleh seorang hamba. Sehingga menunaikan zakat merupakan wujud ketaatan seorang muslim kepada perintah Allah SWT makin taat seorang hamba

(manusia) menjalankan perintah-Nya makin dekat dengan Allah SWT (Hidayat, 2014). Dalam pengertian *syara'*, zakat mempunyai banyak pemahaman, diantaranya :

1. Menurut Yusuf al-Qardhawi, zakat adalah sejumlah harta tertentu yang diwajibkan oleh Allah SWT diserahkan kepada orang-orang yang berhak.
2. Abdurrahman al-Jaziri berpendapat bahwa zakat adalah penyerahan kepemilikan tertentu kepada orang yang berhak menerimanya dengan syarat-syarat tertentu pula.
3. Muhammad al-Jarjani dalam al-Ta'rīfāt mendefinisikan zakat sebagai suatu kewajiban yang telah ditentukan Allah SWT bagi orang-orang Islam untuk mengeluarkan sejumlah harta yang dimiliki.
4. Wahbah Zuhaili dalam karyanya al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu mendefinisikan dari sudut empat mazhab, yaitu:

Menurut mazhab Maliki zakat adalah mengeluarkan sebagian yang tertentu dari harta yang tertentu pula yang sudah mencapai nisab (batas jumlah yang mewajibkan zakat) kepada orang yang berhak menerimanya, manakala kepemilikan itu penuh dan sudah mencapai haul (setahun) selain barang tambang dan pertanian. Mazhab Hanafi mendefinisikan zakat adalah menjadikan kadar tertentu dari harta tertentu pula sebagai hak milik, yang sudah ditentukan oleh pembuat syari'at semata-mata karena Allah

SWT. Mazhab Hambali memberikan definisi zakat sebagai hak (kadar tertentu) yang diwajibkan untuk dikeluarkan dari harta tertentu untuk golongan yang tertentu dalam waktu tertentu pula (Zuhaili, 2017).

Dari terminologi tersebut dapat dipahami bahwa zakat adalah penyerahan atau penunaian hak yang wajib yang terdapat didalam harta untuk diberikan kepada orang-orang yang berhak (Inoed, 2005). Hubungan antara pengertian zakat menurut bahasa dan dengan pengertian menurut istilah sangat nyata dan erat sekali kaitannya, yaitu bahwa harta yang dikeluarkan zakatnya akan menjadi berkah, tumbuh, berkembang dan bertambah, suci dan beres (baik). Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam Surah At-Taubah: 103 dan Surah Ar-Ruum:39

Artinya:

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu menjadi ketentraman jiwa buat mereka. Dan allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Artinya:

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan yang kamu berikan berupa

zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipatgandakan hartanya.”

Sesungguhnya penamaan zakat bukanlah karena menghasilkan kesuburan bagi harta, tetapi karena mensucikan masyarakat dan menyuburkannya. Zakat merupakan manifestasi dari kegotong royongan antara para hartawan dengan fakir miskin. Pengeluaran zakat merupakan perlindungan bagi masyarakat dari bencana kemasyarakatan, yaitu kemiskinan, kelemahan baik fisik maupun mental (Ash-Shiddieqy, 2009).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa zakat sebagai rukun Islam ketiga yang merupakan kewajiban sejumlah harta tertentu yang dikeluarkan oleh mereka yang telah mencapai nisab diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan tujuan untuk membersihkan harta atau kekayaan dan dapat mensucikan jiwa bagi muzakki. Al-Qur`an menyebutkan kata zakat itu berdampingan dengan shalat, dalam artian bahwa perintah mengeluarkan zakat itu sangat diwajibkan oleh Allah SWT bagi mereka yang mampu. Zakat itu diwajibkan untuk diberikan kepada golongan orang-orang yang berhak menunainya apabila harta kekayaan kita sudah mencapai nisab.

2.2.1 Hukum Zakat

Zakat merupakan rukun islam keempat yang wajib ditunaikan kaum Muslim yang memiliki harta tertentu dan dengan persyaratan tertentu. Kewajiban zakat sering disandingkan dengan kewajiban shalat (Utomo, 2009). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya zakat tersebut dalam islam. Sedemikian eratnya hubungan zakat dengan shalat, sampai Abu Bakar As-Shiddiq berkata, “ *Akan kubunuh siapa saja yang memisahkan shalat dengan zakat*”.

Dalam agama, hukum zakat adalah wajib pada harta tertentu, bagi orang tertentu, dan pada waktu yang tertentu pula. Yaitu haul (dimiliki setahun) untuk binatang ternak, uang, dan harta niaga. Zakat diwajibkan pada tahun ketiga hijriah. Rasulullah SAW. mengutus seseorang untuk menagih zakat dari kaum muslimin set membagikannya kepada orang yang berhak. Hal itu berlanjut sampai akhir zaman Khulafaur rasyidin dan terus diamalkan oleh kaum Muslimin (Sa'di, 2006).

2.2.2 Tujuan Zakat

Zakat merupakan ibadah yang mengandung dua dimensi, ialah dimensi *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Dimana zakat ini berhubungan langsung dengan manusia dan Allah SWT. Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh Islam dibalik kewajiban zakat adalah sebagai berikut :

1. Mengangkat derajat fakir miskin dan membantunya ke luar dari kesulitan hidup dan penderitaan.
2. Membantu pemecahan permasalahan yang dihadapi oleh *gharim*, *ibnu sabil* dan *mustahiq*.
3. Membentangkan dan membina tali persaudaraan sesama umat Islam dan manusia pada umumnya.
4. Menghilangkan sifat kikir.
5. Membersihkan sifat dengki dan iri (kecemburuan sosial) dari hati orang-orang miskin.
6. Menjembatani jurang pemisah antara yang kaya dengan yang miskin dalam suatu masyarakat.
7. Mengembangkan rasa tanggungjawab sosial pada diri seseorang.
8. Mendidik manusia untuk berdisiplin menunaikan kewajiban dan menyerahkan hak orang lain yang ada padanya.
9. Sarana pemerataan pendapatan (rezeki) untuk mencapai keadilan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, maka secara umum zakat bertujuan untuk menutupi kebutuhan pihak-pihak yang memerlukan dari harta kekayaan sebagai perwujudan dari rasa tolong-menolong antara sesama manusia beriman.

2.2.3 Jenis-jenis Zakat

Zakat merupakan rukun iman yang ketiga yang diwajibkan bagi semua orang islam yang telah mencapai nisab. Menurut garis besarnya, zakat terbagi menjadi dua, yaitu zakat mal/ zakat harta dan zakat nafs/ zakat fitrah. Berikut penjelasan masing-masing jenis-jenis zakat, yaitu:

1. Zakat Mal/ zakat harta

Zakat mal/zakat harta adalah zakat yang dikenakan atas harta (mal) yang dimiliki oleh seorang atau lembaga dengan syarat-syarat dan ketentuan-ketentuan yang telah diterapkan. Mal (harta) menurut bahasa adalah segala sesuatu yang diinginkan sekali oleh manusia untuk menyimpan dan memilikinya, sedangkan maal (harta) menurut hukum islam adalah segala yang dapat dipunyai (dikuasai) dan dapat digunakan (dimanfaatkan) menurut kebiasaannya (Sari, 2006).

Pada umumnya dalam fikih islam, jenis-jenis zakat mal (harta) yang wajib dizakatkan atau dikeluarkan zakatnya adalah uang, emas dan perak, barang yang diperdagangkan/harta perniagaan, hasil pertanian, hasil peternakan, hasil tambang dan barang temuan, dan lain-lainnya (zakat profesi, saham, rezeki tidak terduga, undian berhadiah). Masing-masing kelompok berbeda nishab, haul, dan kadar zakatnya.

a. Zakat Uang

Zakat uang disamakan dengan nisab emas. Jika seseorang memiliki uang simpanan berupa rupiah, dolar, real, dan sebagainya yang nilainya sama dengan harga emas seberat 85 gram atau lebih dan telah cukup haulnya, ia wajib mengeluarkan zakat sebanyak 2,5% dari jumlah yang dimiliki. Contoh perhitungan zakat uang adalah sebagai berikut:

Jika seseorang memiliki uang sebesar Rp50.000.000 dan sudah mencapai haul (satu tahun) berapa rupiahkah zakat yang harus dikeluarkan?

Jumlah zakat yang harus dikeluarkan adalah sebagai berikut :

$$\text{Rp}50.000.000 \times 2,5\% = \text{Rp}1.250.000$$

b. Zakat emas dan perak

Emas dan perak adalah salah satu jenis harta kekayaan yang bernilai tinggi sehingga wajib dikeluarkan zakatnya jika telah mencapai nisab dan haulnya. Nisab emas adalah seberat 85 gram dan zakatnya adalah 2,5%. Adapun nisab perak adalah sebesar 200 dirham atau 672 gram perak murni dan zakatnya 5 dirham atau 2,5%. Untuk mengetahui cara perhitungan zakat emas dan perak, perhatikan contoh-contoh berikut:

Contoh :

Seorang muzakki memiliki emas seberat 150 gram, berapa gram dan berapa rupiahkah zakat yang harus dikeluarkan jika satu gram emas bernilai Rp. 900.000?

Jawab :

Jumlah zakat yang harus dikeluarkan adalah 150 gram x 2,5% = 3,75 gram.

Adapun jika dikeluarkan dalam rupiah adalah sebagai berikut.

$$150 \text{ gram} \times \text{Rp}900.000 = \text{Rp}135.000.000 \times 2,5\% = \text{Rp}3.375.000$$

c. Barang yang diperdagangkan/harta perniagaan

Mayoritas ulama dari kalangan para sahabat, tabi'in, serta fukaha mewajibkan pengeluaran zakat atas barang-barang perdagangan yang telah memenuhi syarat-syarat nisab dan haul. Zakat tersebut sebesar 2,5% dari nilai harga semua aset yang dimiliki (modal dan labanya), setelah dikurangi jumlah utang yang menjadi bebannya.

d. Hasil pertanian

Segala macam hasil tanaman, seperti padi, gandum, kentang, jagung dan sejenisnya yang menjadi bahan makanan pokok wajib dizakati. Berbeda dengan jenis zakat mal lainnya, zakat tanaman dikeluarkan tidak

harus menunggu haul (satu tahun), tetapi setiap kali panen. Dalam pelaksanaannya, cara termudah menghitung besar zakat yang dikeluarkan dari hasil perkebunan adalah 10% dari hasil bersih setiap panen setelah dikurangi dengan semua biaya yang dikeluarkan untuk digunakan selama masa tersebut.

e. Hasil Tambang

Hasil tambang ialah tempat asal tiap-tiap sesuatu, tempat pertambangan emas, perak, besi, intan, belerang, timah, minyak, hydrogen, batu bara, kapur, dan sebagainya. Sedangkan menurut istilah *syara'* adalah benda-benda yang telah diciptakan oleh Allah di dalam bumi seperti emas, perak, tembaga, timah, intan, minyak, belerang, batu bara, kapur, dan sebagainya. Barang tambang dapat dibagi tiga macam adalah:

- 1). Benda padat yang dapat dibentuk (dicairkan dan diolah) seperti emas, perak, aluminium, besi, tembaga, timah.
- 2). Benda padat yang tidak dapat dibentuk seperti kapur, batu bara, dan batu permata.
- 3). Benda cair seperti minyak bumi dan gas.

Kewajiban untuk menunaikan zakat pada barang-barang tambang ialah setiap barang itu selesai diolah dan tidak perlu berlaku satu

tahun, asalkan telah mencapai nishab. Nishab pada barang tambang sama dengan emas (85 gram) dan perak (672 gram), sedangkan kadarnya pun sama, yaitu 2,5%.

f. Barang Temuan (*Rikaz*)

Rikaz adalah harta temuan berupa barang-barang berharga, seperti emas dan perak. Jika kita menemukan harta tersebut, wajib dikeluarkan zakatnya sebesar 20%. Rikaz tidak disyaratkan sampai satu tahun (haul). Akan tetapi, apabila didapat segera wajib dikeluarkan zakatnya pada waktu itu juga, seperti pada zakat hasil panen.

g. Zakat Profesi

Zakat profesi baru muncul akhir-akhir ini. Hal ini disebabkan profesi pada zaman sekarang beragam jenisnya. Pada zaman Rasulullah SAW., jenis profesi tidak sebanyak zaman sekarang, tetapi bukan berarti profesi yang baru muncul tidak ada zakatnya. Zakat profesi dapat dikeluarkan setiap kali menerima gaji, misalnya sama dengan nisab perak. Hal ini dianalogikan dengan zakat hasil tanaman. Juga dapat dikeluarkan setahun sekali dan nssabnya adalah emas. Hal ini dianalogikan dengan zakat perdagangan.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya setiap harta kekayaan yang produktif dan bernilai ekonomis apabila mencapai nishab maka wajib dikeuarkan zakatnya. Seperti pada surah Al-Baqarah: 267.

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.

Adapun cara menghitung zakat profesi pertahun adalah sebagai berikut:∴

Seseorang memperoleh gaji Rp1.000.000 perbulan atau Rp12.000.000 pertahun. Dipakai untuk kebutuhan pokok sewajarnya Rp275.000 perbulan atau Rp3.300.000 pertahun. Jadi, nilai kekayaan orang tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{Rp}12.000.000 - \text{Rp}3.300.000 = \text{Rp}8.700.000$$

Jika nisab emas Rp8.500.000 (dengan harga emas per gram adalah Rp100.000) maka kekayaan orang tersebut

telah melebihi nisab. Besarnya zakat yang harus dibayarkan adalah sebagai berikut.

$$\text{Rp}8.700.000 \times 2,5\% = \text{Rp}217.500.$$

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa kewajiban mengeluarkan zakat itu dikenakan pada setiap harta kekayaan yang halal dan diperoleh dengan cara yang halal pula, baik hasil usaha atau jasa, maupun berupa buah-buahan, binatang ternak dan kekayaan lain-lainnya (Santoso, dan Agustino, 2018). Syarat-syarat tersebut adalah (Sari, 2006):

a. Pemilikan yang pasti/milik penuh

Pemilikan yang pasti/milik penuh artinya bahwa harta itu sepenuhnya berada dalam kekuasaan yang punya, baik kekuasaan pemanfaatan maupun kekuasaan menikmati hasilnya, dan tidak tersangkut di dalamnya hak orang lain. Harta tersebut harus didapatkan dengan baik dan yang halal, artinya harta yang haram, baik substansi bendanya maupun cara mendapatkannya, jelas tidak dapat dikenakan kewajiban zakat.

b. Berkembang

Berkembang menurut bahasa adalah bahwa sifat kekayaan (harta) dapat memberikan keuntungan atau pendapatan lain sesuai dengan istilah ekonomi. Nabi

hanya mewajibkan zakat atas kekayaan yang berkembang dan di investasikan. Harta yang tidak berkembang atau tidak berpotensi untuk berkembang tidak dikenakan kewajiban zakat.

c. Melebihi kebutuhan pokok

Melebihi kebutuhan pokok, artinya bahwa harta yang dipunyai oleh seseorang itu melebihi kebutuhan pokok atau kebutuhan rutin oleh diri dan keluarganya untuk hidup secara wajar sebagai manusia. Kebutuhan rutin adalah sesuatu yang harus ada untuk ketahanan hidup seperti makan, minum, pakaian, perumahan dan alat-alat untuk ilmu pengetahuan, ketrampilan serta alat-alat kerja.

d. Bebas dari utang

Bebas dari utang, artinya bahwa harta yang dipunyai oleh seseorang itu bersih dari utang, baik utang kepada Allah (nazar atau wasiat) maupun utang kepada sesama manusia. Zakat hanya diwajibkan bagi orang yang memiliki kecukupan harta, bagi orang yang mempunyai utang sebesar uang atau harta yang dimilikinya maka harta orang tersebut terbebas dari zakat.

e. Mencapai nishab

Mencapai nishab, artinya bahwa harta tersebut telah mencapai jumlah tertentu sesuai dengan ketentuan

syara', sedangkan harta yang tidak sampai nishab terbebas dari zakat.

f. Berlaku satu tahun (*al haul*)

Berlaku satu tahun (*al-haul*), artinya bahwa harta itu harus mencapai waktu tertentu pengeluaran zakat, biasanya 12 bulan atau setiap kali setelah menuai atau panen. Persyaratan satu tahun ini hanya berlaku bagi ternak, uang, harta benda yang diperdagangkan, emas dan perak, sedangkan mengenai hasil pertanian, buah-buahan, bahan temuan (*rikaz*), dan lain-lain yang sejenis tidaklah disyaratkan haul.

Keenam syarat harta kekayaan yang wajib dikeluarkan zakatnya tersebut di atas merupakan satu kesatuan yang bersifat kumulatif dan mutlak, artinya apabila hilang atau tidak terpenuhi salah satu syarat maka zakat tidaklah wajib atas harta kekayaan tersebut.

Harta-harta yang tidak wajib dizakati adalah sebagai berikut (Sari, 2006):

- a. Barang-barang yang dikhususkan untuk memperoleh manfaat pribadi hukum merupakan bagian dari perdagangan seperti kebutuhan pokok manusia terdiri dari rumah, kendaraan, perabotan rumah, kulkas, mesin cuci, sarana pendidikan dan kesehatan, dan lain sebagainya.

- b. Pokok-pokok yang tetap digunakan oleh pedagang, perindustrian, dan lainnya untuk melakukan pelajaran seperti tanah, bangunan, peralatan, dan lain sebagainya.
- c. Piutang yang tidak diharapkan tidak dibayar.
- d. Harta yang diperoleh dari jalan yang haram, karena dia kehilangan syarat kepemilikan yang sempurna.
- e. Harta yang tertahan dan terkait sehingga tidak dapat dicairkan dan digunakan.
- f. Harta yang diperoleh dari kotoran.
- g. Harta yang tenggelam dalam utang atau tersisa darinya setelah dikurangi utang tidak mencapai nishab.
- h. Harta yang belum mencapai nishab.
- i. Barang-barang peninggalan dan bersejarah yang tidak diperjualbelikan/ dieksploitasi dan syarat tidak berlebih-lebihan.
- j. Perhiasan yang dipakai dalam batas yang wajar.
- k. Harta umum yang digunakan untuk kepentingan umum.

2. Zakat Fitrah

Zakat fitrah adalah zakat yang berfungsi mengembalikan manusia muslim kepada fitrahnya, dengan menyucikan jiwa mereka dari kotoran-kotoran (dosa-dosa) yang disebabkan oleh pengaruh pergaulan dan sebagainya

sehingga manusia itu menyimpang dari fitrahnya (Sari, 2006). Zakat fitrah dibayarkan dalam bentuk makanan pokok bagi orang yang mengeluarkan zakat fitrah atau makanan pokok di daerah tempat berzakat fitrah seperti beras, jagung, tepung sagu, dan sebagainya. Zakat ini wajib dikeluarkan seusai bulan Ramadhan sebelum shalat 'Id, sedangkan bagi orang yang mengeluarkan zakat fitrah setelah dilaksanakan shalat 'Id maka apa yang ia berikan bukanlah termasuk zakat fitrah tetapi merupakan sedekah, hasil ini sesuai dengan hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, ia berkata, *"Rasulullah SAW mewajibkan zakat fitrah itu sebagai pembersih bagi orang yang berpuasa dari perbuatan sia-sia dan perkataan yang kotor dan sebagai makanan bagi orang miskin. Karena itu, barang siapa mengeluarkannya sesudah shalat maka dia itu adalah salahsatu shadaqah biasa"* (Hadis Abu Daud dan Ibnu Majah).

Ukuran zakat perjiwa yang dikeluarkan adalah satu sha ($3\frac{1}{2}$ liter) makanan pokok atau bisa berupa uang yang nilainya sebanding dengan ukuran/harga bahan pangan atau makanan pokok tersebut. Zakat fitrah dikeluarkan sebanyak satu sha'. Satu sha' adalah empat mud, sedangkan satu mud adalah kurang lebih 0,6 kg. Jadi satu sha' adalah sebanding dengan 2,4 kg, maka dibulatkan menjadi 2,5 kg. Adapun di

Indonesia, karena biasa menakar ukuran bahan makanan pokok beras menggunakan liter bukan timbangan, maka 2,5 kg beras diukur sebanding dengan 3,5 liter beras (Santoso, dan Agustino, 2018).

Dengan zakat fitrah ini diharapkan dapat memberikan manfaat besar untuk kepentingan umat manusia terutama bagi muzakki dan mustahik (Hasbiyallah, 2008). Manfaat-manfaat tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Membahagiakan orang yang kurang mampu (mustahik) di saat Idul Fitri.
- b. Menghilangkan sifat egois dan mementingkan diri sendiri.
- c. Sebagai rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan-Nya. Cara mensyukuri nikmat harta adalah membelanjakan harta tersebut di jalan Allah, diantaranya dengan zakat.
- d. Menolak musibah.
- e. Mempererat silaturahmi antara orang yang mampu dan tidak mampu.

Kewajiban zakat fitrah ini dikenakan kepada segenap muslim, laki-laki dan perempuan, anak kecil dan dewasa yang memiliki kelebihan untuk keperluan konsumsi lebaran keluarganya, baik kepentingan konsumsi makan,

membeli pakaian, gaji pembantu rumah tangga maupun untuk keperluan kunjungan keluarga yang lazim dilakukan.

Syarat individu wajib mengeluarkan zakat, antara lain:

- a. Individu yang mempunyai kelebihan makanan atau hartanya dari keperluan tanggungannya pada malam dan pagi hari raya.
- b. Anak yang lahir sebelum matahari jatuh pada akhir bulan ramadhan dan hidup selepas terbenam matahari.
- c. Memeluk Islam sebelum terbenam matahari pada akhir bulan ramadhan dan tetap dalam Islamnya.
- d. Seseorang yang meninggal selepas terbenam matahari akhir ramadhan.

Pembayaran zakat fitrah dilakukan sejak awal ramadhan, pertengahan atau akhir ramadhan sampai menjelang shalat idul fitri. Waktu yang paling utama adalah pada akhir bulan ramadhan setelah terbenam matahari sampai menjelang pelaksanaan shalat idul fitri. Pembayaran zakat selepas shalat idul fitri tidak termasuk zakat fitrah, hanya shadaqah biasa (Santoso, dan Agustino, 2018).

Cara penyerahan zakat fitrah dapat ditempuh dua cara adalah sebagai berikut:

- a. Zakat fitrah diserahkan langsung oleh yang bersangkutan kepada fakir miskin. Apabila hal ini

dilakukan maka sebaiknya pada malam hari raya dan lebih baik lagi jika mereka diberikan pada pagi hari sebelum shalat Idu Fitri dimulai agar dengan adanya zakat fitrah itu melapangkan kehidupan mereka pada hari raya, sehingga mereka tidak perlu lagi berkeliling menadahkan tangan orang lain.

- b. Zakat fitrah diserahkan kepada amil (panitia) zakat. Apabila hal itu dilakukan maka sebaiknya diserahkan satu hari atau dua hari ataupun beberapa hari sebelum hari raya Idul Fitri agar panitia dapat mengatur distribusinya dengan baik dan tertib kepada mereka yang berhak menerimanya pada malam hari raya atau pada pagi harinya.

Adapun tempat mengeluarkan zakat fitrah yang lebih diutamakan dikeluarkan di tempat muzakki tinggal dan berpuasa, sedangkan jika dia puasa Ramadhan di luar negeri karena perjalanan atau lainnya maka dia mengeluarkan zakat fitrah di negeri tempat dia berpuasa. Pembayaran zakat fitrah dapat dipindahkan ketempat atau daerah lain jika penduduk di tempat atau daerah tersebut amat memerlukannya dibandingkan dengan penduduk di tempat atau daerah pemberi zakat. Kemaslahatan perpindahan tersebut lebih memberi keuntungan dibandingkan jika diberikan kepada penduduk ditempat atau

daerah pemberi zakat atau keperluan ditempat atau daerah tersebut telah melebihi.

2.2.4 Mustahiq Zakat

Mustahiq adalah orang-orang yang berhak menerima zakat. Ketentuan tentang siapa saja yang berhak menerima zakat telah diatur dengan jelas dalam Q.S At-Taubah 9:60.

Artinya:

“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (muallaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.” (QS. At-Taubah:60)

Ada delapan *ashnaf* yang berhak menerima zakat. Orang-orang yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah mereka yang berhak menerima zakat. Oleh sebab itu, tidak boleh mengeluarkan zakat selain kepada mereka. Abu Dawud berkata, *“Allah tidak menerima zakat yang diberikan kepada selain delapan golongan yang telah ditentukan”*. Nabi bersabda kepada seseorang, *“Seandainya kamu orang yang berhak menerimanya, aku pasti berikan padamu”*. Hal ini terjadi karena ada sebagian orang munafik yang meminta sedekah kepada Rasulullah SAW.,

kemudian Allah menjelaskan bahwa Allah telah menentukan bagian, hukum, serta orang-orang yang berhak menerima zakat (Sa'id, 2006). Berikut penjelasan mengenai delapan *ashnaf*, yaitu (El-Batanie, 2009: 29):

- a. Orang fakir, yaitu orang yang penghasilannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari pada taraf yang paling minimal sekalipun.
- b. Orang miskin, yaitu orang yang penghasilannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup (yang pokok) sehari-hari pada taraf yang paling minimal.
- c. Amil zakat, yaitu lembaga atau perorangan yang mengelola zakat.
- d. *Muallaf*, yaitu orang yang baru masuk Islam.
- e. *Riqab*, yaitu untuk memerdekakan hambasahaya.
- f. *Gharimin*, yaitu untuk membebaskan beban orang yang berutang untuk kepentingan kebaikan.
- g. *Fi sabilillah*, yaitu untuk kepentingan di jalan Allah SWT.
- h. *Ibnu Sabil*, yaitu orang dalam perjalanan yang kehabisan bekal dan perjalanan tersebut untuk tujuan kebaikan, seperti mahasiswa atau santri yang menuntut ilmu di luar kota.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa orang yang berhak menerima zakat ada delapan golongan yaitu fakir, miskin, amil, muallaf, riqab, gharimin, fi sabilillah, ibnu sabil sebagaimana yang terdapat dalam surah At-Taubah ayat 60. Jadi selain delapan *asnaf* tersebut maka tidak berhak mereka mendapatkan zakat.

2.2.5 Fungsi Zakat

Pengertian Al-Qur'an dari surat At-Taubah ayat 103 maka jelas di situ mengandung fungsi ibadah zakat, yaitu material, spiritual, hati, jiwa, dan lain sebagainya. Di dalam kamus bahasa Arab didapatkan makna yang berlainan yang semuanya ternyata berhubungan dengan makna dan fungsi zakat sendiri (Sarong, Ali, dan Khairani 2009: 76):

- a. *Istiqāmah*, artinya zakat harus dikeluarkan dengan istiqāmah, contohnya dengan menghindari adanya bentuk-bentuk kecurangan dalam perhitungan pemilikan dan pembagian.
- b. Bergegas dan cepat. Cepat dalam mengeluarkan zakat jangan ditunda-tunda.
- c. Mempermudah jalan penerimaannya, supaya tidak terjadi banyak kemiskinan.
- d. Seseorang yang agung dan bijaksana, mereka yang melakukan zakat adalah orang yang agung dan bijaksana.

Selain itu zakat juga memiliki tujuan yaitu dapat mengangkat derajat fakir miskin dan membantunya keluar dari kesulitan hidup serta penderitaan. Membantu pemecahan permasalahan yang dihadapi oleh para *gharimin*, *ibnu sabil*, dan *mustahiq* lainnya. Membentangkan dan membina tali persaudaraan sesama umat Islam dan manusia pada umumnya. Menghilangkan sifat kikir pemilik harta. Membersihkan sifat dengki dan iri (kecemburuan sosial) dari hati orang-orang miskin. Menjembatani jurang pemisah antara yang kaya dengan yang miskin dalam suatu masyarakat. Mengembangkan rasa tanggung jawab sosial pada diri seseorang, terutama pada mereka yang mempunyai harta. Mendidik manusia untuk berdisiplin menunaikan kewajiban dan menyerahkan hak orang lain yang ada padanya (Putra, 2010).

Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya zakat kita dapat membantu sesama sehingga orang-orang yang menerima zakat dapat berkurang bebannya dan juga dapat menambah tali persaudaraan antara umat Islam. Zakat dapat mencegah terjadinya kemiskinan serta bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bagi mereka yang kurang mampu dengan tujuan mencapai kesejahteraan bagi umat Islam.

2.2.6 Hikmah dan Manfaat Zakat

Adapun hikmah dan manfaat zakat antara lain sebagai berikut (Hafidhuddin, 2002):

- a. Perwujudan keimanan kepada Allah SWT, mensyukuri nikmatNya, menumbuhkan akhlak mulia dengan rasa kemanusiaan yang tinggi, menghilangkan sifat kikir, rakus dan materialistis, menumbuhkan ketenangan hidup, sekaligus membersihkan dan mengembangkan harta yang dimiliki.
- b. Zakat merupakan hak mustahiq, maka zakat berfungsi untuk menolong, membantu dan membina mereka, terutama fakir miskin, ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak, dapat beribadah kepada Allah SWT, terhindar dari bahaya kekufuran, sekaligus menghilangkan sifat iri, dengki dan hasad yang mungkin timbul dari kalangan mereka, ketika mereka melihat orang kaya yang memiliki harta cukup banyak.
- c. Sebagai pilar amal bersama antara orang-orang kaya yang berkecukupan hidupnya dan para mujtahid (orang yang benar-benar memahami dan mengerti agama serta dapat mengeluarkan fatwa) yang seluruh waktunya digunakan untuk berjihad (mencurahkan tenaga) di jalan Allah SWT, yang karena kesibukannya tersebut, ia tidak memiliki waktu dan kesempatan untuk berusaha dan

berikhtiar bagi kepentingan nafkah diri dan keluarganya.

- d. Sebagai salah satu sumber dana bagi pembangunan sarana maupun prasarana yang harus dimiliki umat Islam, seperti sarana ibadah, pendidikan, kesehatan, sosial maupun ekonomi, sekaligus sarana pengembangan kualitas sumberdaya manusia muslim. Hampir semua ulama sepakat bahwa orang yang menuntut ilmu berhak menerima zakat atas nama golongan fakir dan miskin maupun *fi sabilillah*.
- e. Untuk memasyarakatkan etika bisnis yang benar, sebab zakat itu bukanlah membersihkan harta yang kotor, akan tetapi mengeluarkan bagian dari hak orang lain dari harta kita yang kita usahakan dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan Allah SWT.
- f. Dari sisi pembangunan kesejahteraan umat, zakat merupakan salah satu instrumen pemerataan pendapatan. Dengan zakat yang dikelola dengan baik, dimungkinkan membangun pertumbuhan ekonomi sekaligus pemerataan pendapatan.
- g. Dorongan ajaran Islam yang begitu kuat kepada orang-orang yang beriman untuk berzakat, berinfak, dan bersedekah menunjukkan bahwa ajaran Islam mendorong umatnya untuk mampu bekerja dan

berusaha sehingga memiliki harta kekayaan yang di samping dapat memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya, juga berlomba-lomba menjadi muzakki.

Zakat itu memiliki hikmah dan pengaruh-pengaruh positif yang jelas, baik bagi harta yang dizakati, bagi orang yang mengeluarkannya, dan bagi masyarakat Islam. Bagi harta yang dikeluarkan zakatnya, bisa menjadi bersih, berkembang penuh dengan berkah, terjaga dari berbagai bencana, dan dilindungi oleh Allah SWT dari kerusakan, kemelaratan, dan kesia-siaan. Bagi orang yang mengeluarkannya, Allah SWT akan mengampuni dosanya, mengangkat derajatnya, memperbanyak kebijakannya, dan menyembuhkannya dari sifat kikir, rakus, egois, dan kapitalis.

Adapun bagi masyarakat Islam, zakat bisa mengatasi aspek penting dalam kehidupan, terutama jika mengetahui pengelolaan-pengelolaannya, dan mengerti bahwa dengan zakat tersebut Allah SWT akan menutupi beberapa celah persoalan yang ada dalam masyarakat Islam. Anak yatim yang tidak punya harta sama sekali dan yang tidak ada orang yang memberinya nafkah, orang fakir yang tidak punya harta untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri, istri, dan anak-anaknya, orang-orang bangkrut yang dililit hutang dan tidak sanggup membayarnya, orang-orang yang berjuang pada jalan Allah SWT, dan para penuntut ilmu yang tidak punya biaya, mereka semua itu akan memandang harta orang-orang kaya dengan

pandangan iri dan dengki, dengan hati yang sangat kecewa, dan dengan perasaan yang benci, jika hak-hak mereka yang telah ditentukan oleh Allah SWT atas harta tersebut tidak diberikan. Tetapi jika harta zakat dibagi-bagikan kepada orang yang berhak menerimanya seperti mereka itu, sehingga orang fakir, orang miskin, anak yatim, orang melarat, dan lain sebagainya merasa tercukupi kebutuhannya, niscaya mereka menengadahkan tangannya kepada Allah SWT untuk mendoakan orang-orang kaya yang dermawan. Batin merasa puas dan hati mereka bersih dari sifat dengki. Akibatnya mereka menjadi penolong bagi masyarakat yang memelihara dan menjamin mereka. Mereka tidak suka menghancurkannya, memberontak untuk menentangnya, dan melakukan pengrusakan. Tidak ada peluang bagi propaganda negatif untuk menguasainya di segala lapisan, karena selain sudah ada keadilan serta jaminan kesejahteraan, kesenjangan sosial yang ada sudah bisa ditekan (Ayyub, 2003).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa zakat itu sangat banyak hikmah dan manfaatnya baik bagi yang memberi zakat maupun bagi yang menerima zakat. Seperti meningkatkan rasa keimanan kepada Allah SWT, dapat menolong atau membantu antara sesama, mencegah kejahatan, zakat juga merupakan sumber pendapatan negara Islam, sehingga dengan adanya zakat dapat mensejahterakan masyarakat bila dikelola secara profesional.

2.3 *Forecasting*

Forecasting merupakan pengetahuan dan seni untuk memperkirakan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang pada saat sekarang (Kasmir, dan Jakfar, 2013). Memperkirakan artinya menetapkan hal-hal apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Dasar untuk memperkirakan kondisi ke depan dapat kita gunakan data masa lalu, makin banyak data masa lalu akan makin baik dan faktor yang mempengaruhi di masa yang akan datang.

Dalam praktiknya hampir dipastikan tidak ada hasil ramalan yang tepat 100% atau berhasil, namun paling tidak dengan melakukan *forecasting* yang dengan mengidentifikasi hal-hal yang akan terjadi ke depan, faktor risiko kegagalan dapat diminimalkan (Kasmir, 2009). Dalam melakukan peramalan, peramal harus mencari data dan informasi masa lalu. Data dan informasi masa lalu merupakan perilaku yang terjadi di masa lalu dengan berbagai kondisi pada saat itu. Kondisi yang menyebabkan perilaku data dan informasi tersebut bisa dijadikan acuan bagi kondisi sekarang dan di masa yang akan datang. Dalam praktiknya ada beberapa kategori *forecasting*, hal ini tergantung dari sudut mana kita memandangnya. Kategori-kategori *forecasting* yang dimaksud antara lain (Kasmir, dan Jakfar, 2013):

1. Jika dilihat dari segi penyusunannya:

- a. *Forecasting* subjektif merupakan peramalan yang didasarkan atas dasar perasaan atau feeling dari seorang yang menyusunnya. Dalam hal ini, pandangan dan pengalaman masa lalu dari orang yang menyusun sangat menentukan hasil ramalan.
 - b. *Forecasting* objektif merupakan peramalan yang didasarkan atas data dan informasi yang ada, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik atau metode tertentu. Data yang digunakan biasanya data masa lalu untuk beberapa periode.
2. Dilihat dari segi sifat ramalan:
 - a. *Forecasting* kualitatif merupakan peramalan yang didasarkan atas data kualitatif dan biasanya peramalan ini didasarkan kepada hasil penyelidikan.
 - b. *Forecasting* kuantitatif merupakan peramalan yang didasarkan atas data kuantitatif masa lalu (dalam bentuk angka-angka).
 3. Dilihat dari segi jangka waktu:
 - a. *Forecasting* jangka pendek merupakan peramalan yang didasarkan pada waktu kurang dari satu tahun.
 - b. *Forecasting* jangka menengah merupakan peramalan yang didasarkan pada rentang waktu dari satu tahun sampai tiga tahun.

- c. *Forecasting* jangka panjang merupakan peramalan yang didasaskan pada kurun waktu lebih dari tiga tahun.

2.3.1 Jenis *Forecasting*

Organisasi pada umumnya menggunakan tiga tipe *forecasting* yang utama dalam perencanaan operasi di masa depan, yaitu (Prasetya, 2009):

1. *Forecasting* Ekonomi

Forecasting ekonomi adalah peramalan yang menjelaskan siklus bisnis dengan memprediksikan tingkat inflasi, ketersediaan uang, dana yang dibutuhkan untuk membangun perumahan dan indikator perencanaan lainnya. Peramalan ini merencanakan indikator yang berguna membantu organisasi untuk menyiapkan peramalan jangka menengah hingga jangka panjang.

2. *Forecasting* Teknologi

Forecasting teknologi adalah peramalan yang memerhatikan tingkat kemajuan teknologi yang dapat meluncurkan produk baru yang menarik, yang membutuhkan pabrik dan peralatan baru. Peramalan ini biasanya memerlukan jangka waktu yang panjang dengan memerhatikan tingkat kemajuan teknologi.

3. *Forecasting* Permintaan

Forecasting permintaan adalah proyeksi permintaan untuk produk atau layanan suatu perusahaan yang mengendalikan produksi, kapasitas serta system penjadwalan dan menjadi input bagi perencanaan keuangan, pemasaran dan sumber daya manusia. Peramalan ini meramalkan penjualan suatu perusahaan pada setiap periode dalam horizon waktu.

2.3.2 Proses *Forecasting*

Proses *forecasting* biasanya terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut (Prasetya, 2009):

1. Penentuan Tujuan

Langkah pertama terdiri atas proses *forecasting* biasanya terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Variabel-variabel apa yang akan diestimasi
- b. Siapa yang akan menggunakan hasil peramalan
- c. Untuk tujuan-tujuan apa hasil peramalan akan digunakan
- d. Estimasi jangka panjang atau jangka pendek yang diinginkan
- e. Derajat ketepatan estimasi yang diinginkan
- f. Kapan estimasi dibutuhkan
- g. Bagian-bagian peramalan yang diinginkan, seperti peramalan untuk kelompok pembeli, kelompok produk atau daerah geografis.

2. Pengembangan Model

Langkah berikutnya adalah mengembangkan suatu model yang merupakan penyajian secara lebih sederhana system yang dipelajari. Pemilihan suatu model yang tepat adalah krusial. Setiap model mempunyai asumsi-asumsi yang harus dipenuhi sebagai persyaratan penggunaannya. Validitas dan reliabilitas estimasi sangat tergantung pada model yang dipakai.

3. Pengujian Model

Sebelum diterapkan, model biasanya diuji untuk menentukan tingkat akurasi, validitas, dan reliabilitas yang diharapkan. Nilai suatu model ditentukan oleh derajat ketepatan hasil peramalan dengan kenyataan (aktual).

4. Penerapan Model

Setelah pengujian, analis menerapkan model dengan menggunakan data historik untuk menghasilkan suatu ramalan.

5. Revisi dan Evaluasi

Ramalan-ramalan yang telah dibuat harus senantiasa diperbaiki dan ditinjau kembali. Evaluasi merupakan perbandingan ramalan-ramalan dengan hasil-hasil nyata untuk menilai ketepatan penggunaan suatu metodologi atau

teknik peramalan. Langkah ini diperlukan untuk menjaga kualitas estimasi-estimasi di waktu yang akan datang.

2.3.3 Teknik *Forecasting*

1. Analisis Runtun Waktu (*time series*)

Time series didasarkan pada waktu yang beruntun atau yang berjarak sama (mingguan, bulanan, kuartalan dan lainnya). Meramal data *time series* berarti nilai masa depan diperkirakan hanya dari nilai masa lalu, dan bahwa variabel lain diabaikan walaupun variabel-variabel tersebut mungkin bisa sangat bermanfaat.

Analisis runtun waktu mencoba untuk meramalkan kejadian-kejadian di waktu yang akan datang atas dasar serangkaian data di masa lalu (Prasetya, 2009). Serangkaian data ini merupakan serangkaian observasi berbagai variabel menurut waktu, dan biasanya ditabulasikan dan digambarkan dalam bentuk grafik yang menunjukkan perilaku variabel subjek. Komponen-komponen runtun waktu pada umumnya diklasifikasikan sebagai (Prasetya, 2009):

- a. *Trend*(T), merupakan pergerakan data sedikit demi sedikit meningkat atau menurun. Perubahan pendapatan, populasi, penyebaran umur, atau pandangan budaya dapat memengaruhi pergerakan trend.

- b. Musiman atau *seasonal* (S), merupakan pola data yang berulang pada kurun waktu tertentu, seperti hari, minggu, bulan atau kuartal.
- c. Siklikal atau *cyclical* (C), merupakan pola dalam data yang terjadi setiap tahun. Siklus ini biasanya terkait pada siklus bisnis dan merupakan satu hal penting dalam analisis dan perencanaan bisnis jangka pendek. Memprediksi siklus bisnis sulit, karena bisa dipengaruhi oleh kejadian politik ataupun kerusuhan internasional.
- d. Residual atau *erratic* (E), merupakan satu titik khusus dalam data yang disebabkan oleh peluang dan situasi yang tidak biasa.

2.4 Model Autoregresif (AR)

Autoregresif (AR) adalah model linear yang paling dasar untuk proses stasioner. Dalam model autoregresif, data periode dari X_t secara langsung berhubungan dengan sejumlah p periode pada waktu sebelumnya. Model autoregresif memiliki asumsi bahwa data periode sekarang dipengaruhi oleh data pada periode sebelumnya. Model autoregresif ini diformulasikan sebagai:

$$Y_t = B_0 + B_1Y_{t-1} + B_2Y_{t-2} + \dots + B_nY_{t-n} + e_t \quad (2,1)$$

Keterangan:

Y_t = nilai series yang stasioner tahun t

Y_{t-n} = data pada periode $t-n$, $n=1,2,3,\dots,n$

B_0 = konstanta

B_n = koefisien AR, $n=1,2,3,\dots,n$

E_t = error

Banyaknya nilai lampau yang digunakan pada model AR menunjukkan tingkat dari model tersebut. Jika hanya digunakan sebuah nilai lampau, maka model AR dinamakan model autoregresif (AR) tingkat satu dan dilambangkan dengan AR (1). Sedangkan untuk model autoregresif tingkat 2 atau AR (2), hanya menambahkan B_2 untuk koefisien AR ke-2, demikian juga untuk AR (3), AR (4) dan seterusnya. Agar model AR stasioner, maka jumlah koefisien model autoregresif harus selalu kurang dari 1. Hal tersebut merupakan syarat perlu dan bukan syarat cukup, sebab masih diperlukan syarat lain untuk menjamin stasionarity.

2.5 Temuan Penelitian Terkait

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang menjadi referensi berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti diantaranya, yaitu Lapopo (2012) pada penelitiannya tentang penerimaan zakat terhadap penurunan angka kemiskinan menyimpulkan bahwa zakat mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap penurunan angka kemiskinan di Indonesia

periode 1998-2010 meskipun kecil. Kecilnya pengaruh tersebut karena peran lembaga zakat kurang efisien dalam pengumpulan dan pendistribusian zakat, dimana masyarakat belum percaya dan yakin terhadap lembaga amil zakat sehingga masyarakat lebih memilih untuk menyalurkan zakat kepada mustahik daripada melalui badan amil zakat. Selain itu informasi yang dimiliki masih rendah mengenai kewajiban, kadar, jenis dan pedoman pembayaran sebagai implikasi dari kurangnya sosialisasi.

Mardoni (2012) berdasarkan penelitiannya tentang peran zakat terhadap ketimpangan pendapatan dan kemiskinan menyimpulkan bahwa keberadaan zakat membuat kondisi social masyarakat menjadi lebih baik. Terdapat sekitar 25,7% penurunan dari *income loss* setelah keberadaan zakat. Keberadaan distribusi zakat telah menurunkan jumlah orang miskin di Kabupaten Bogor sebesar 44%. Antara sebelum dan sesudah menerima zakat menunjukkan zakat memberikan pengaruh yang baik terhadap pengurangan kesenjangan kemiskinan sebesar 18,8%.

Pratama (2015) dalam penelitian tentang zakat terhadap penurunan kemiskinan menyimpulkan bahwa jumlah zakat berpengaruh terhadap kemiskinan. Hal ini dari indeks kedalaman kemiskinan yang mengalami penurunan dari Rp547.843 menjadi Rp210.000. Beik (2017) menemukan bahwa jumlah zakat berpengaruh terhadap penurunan angka kemiskinan. Penelitian Purnomo (2018) mengenai pengelolaan zakat terhadap penurunan

angka kemiskinan menyimpulkan bahwa jumlah zakat tidak berpengaruh terhadap penurunan angka kemiskinan.

Firmansyah (2019) dalam penelitian menyimpulkan bahwa adanya pengaruh dana zakat terhadap penurunan jumlah penduduk miskin Jawa Timur, membuat peneliti menyadari bahwa pentingnya zakat dalam mengurangi kemiskinan. Namun, pada kenyataannya masih ada golongan orang mampu yang belum membayar zakat karena kurangnya pengetahuan akan zakat, kurangnya kepercayaan pada lembaga pengelola zakat, dan keterbatasan waktu untuk membayarkan zakat langsung pada lembaga pengelola zakat. Hal tersebut menjadikan kurang optimalnya lembaga pengelola zakat dalam pengumpulan dana zakat. Padahal apabila lembaga pengelola zakat optimal dalam pengumpulan dana zakat maka semakin besar pengaruhnya terhadap penurunan jumlah penduduk miskin.

Seto (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa zakat berdampak terhadap perubahan tipologi kemiskinan pada mustahik di Kota Palembang dengan nilai Signifikansi 0,000. Dimana sebelum menerima zakat, hanya terdapat dua tipe kemiskinan mustahik di kota Palembang yaitu kemiskinan absolut (miskin material dan spiritual) sebanyak 71,5%, dan kemiskinan material sebanyak 28,5%. Namun setelah menerima zakat, tipe kemiskinan mustahik berubah menjadi kemiskinan material sebanyak 54,5%, kemiskinan absolut 24,0%, kemiskinan spiritual

4,5% dan terdapat 17% mustahik yang telah sejahtera setelah menerima zakat. Penelitian ini juga membuktikan bahwa zakat cukup efektif berperan dalam mengurangi kemiskinan mustahik di Kota Palembang.

Fikriyah (2016) Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan secara simultan antara zakat dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2002-2013. Secara parsial variabel zakat berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2002-2013, sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun tersebut.

Anggraeni (2019) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *forecasting* zakat terhadap angka kemiskinan menunjukkan hasil yang sangat baik. Hal ini ditunjukkan dari adanya peningkatan dari tahun 2019 sampai tahun 2028.

Tabel 2.1
Penelitian-Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Peneliti	Metode	Hasil
1	Pengaruh ZIS dan Zakat Fitrah terhadap Penurunan Kemiskinan di Indonesia periode 1998-2010	Lapopo (2012)	Regresi linier berganda	Hasil dari penelitian ini adalah zakat terhadap penurunan angka kemiskinan menyimpulkan bahwa zakat mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap penurunan angka kemiskinan di Indonesia meskipun kecil.

Tabel 2.2 Lanjutan

2	Pengaruh Dana Zakat terhadap Jumlah Penduduk Miskin Jawa Timur	Firmansyah (2019)	Regresi linier sederhana	Penelitian ini menghasilkan adanya pengaruh dana zakat terhadap penurunan jumlah penduduk miskin Jawa Timur, membuat peneliti menyadari bahwa pentingnya zakat dalam mengurangi kemiskinan.
3	Dampak Zakat terhadap Perubahan Tipologi Kemiskinan di kota Palembang	Seto (2019)	Model Cibest	zakat berdampak terhadap perubahan tipologi kemiskinan pada mustahik di Kota Palembang dengan nilai Signifikansi 0,000.

Tabel 2.3 - Lanjutan

4	Peran zakat terhadap ketimpangan pendapatan dan kemiskinan	Mardoni (2012)	Regresi Linier	keberadaan zakat membuat kondisi sosial masyarakat menjadi lebih baik. Terdapat sekitar 25,7% penurunan dari <i>income loss</i> setelah keberadaan zakat. Keberadaan distribusi zakat telah menurunkan jumlah orang miskin di Kabupaten Bogor sebesar 44%. Antara sebelum dan sesudah menerima zakat menunjukkan zakat memberikan pengaruh yang baik terhadap pengurangan kesenjangan kemiskinan sebesar 18,8%.
5	zakat terhadap penurunan kemiskinan	Pratama (2015)	Regresi	jumlah zakat berpengaruh terhadap kemiskinan. Hal ini

				dari indeks kedalaman kemiskinan yang mengalami penurunan dari Rp547.843 menjadi Rp210.000.
6	zakat berdampak terhadap perubahan tipologi kemiskinan pada mustahik di Kota Palembang	Seto (2019)	Regresi Linier Sederhana	zakat berdampak terhadap perubahan tipologi kemiskinan pada mustahik di Kota Palembang dengan nilai Signifikansi 0,000. Dimana sebelum menerima zakat, hanya terdapat dua tipe kemiskinan mustahik di kota Palembang yaitu kemiskinan absolut (miskin material dan spiritual) sebanyak 71,5%, dan kemiskinan material sebanyak 28,5%. Namun setelah menerima zakat, tipe kemiskinan mustahik berubah menjadi kemiskinan material

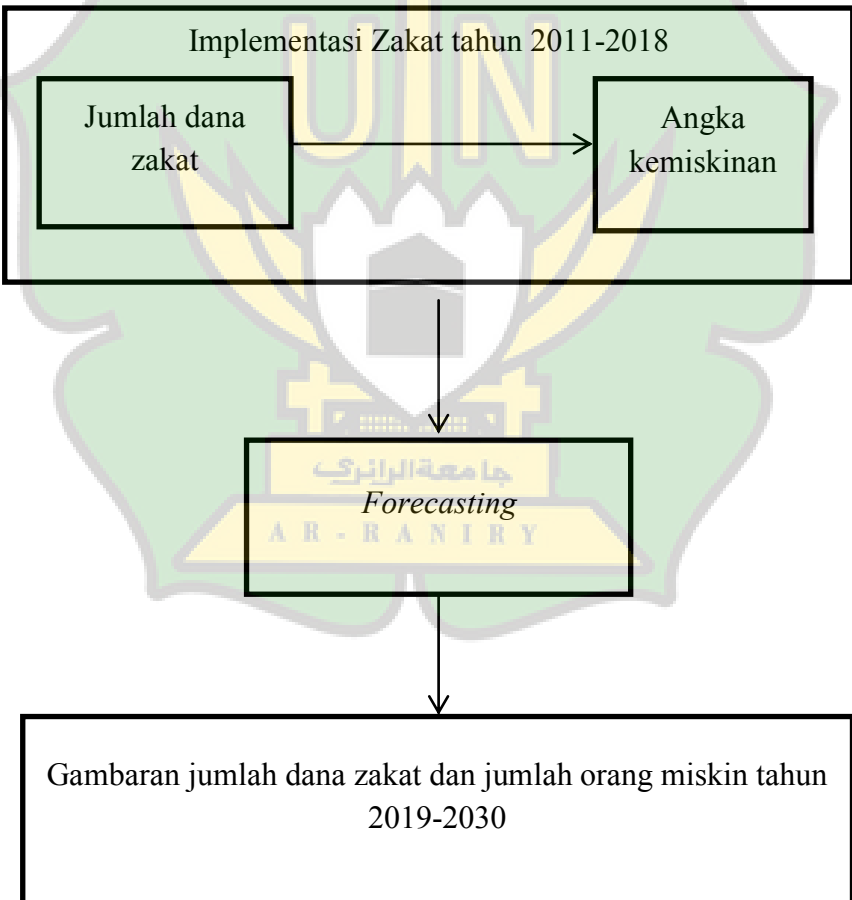
				sebanyak 54,5%, kemiskinan absolut 24,0%, kemiskinan spiritual 4,5% dan terdapat 17% mustahik yang telah sejahtera setelah menerima zakat. Penelitian ini juga membuktikan bahwa zakat cukup efektif berperan dalam mengurangi kemiskinan.
7	<i>forecasting</i> zakat terhadap angka kemiskinan	Anggraeni (2019)	Model ARIMA	menunjukkan hasil yang sangat baik. Hal ini ditunjukkan dari adanya peningkatan dari tahun 2019 sampai tahun 2028.

2.6 Kerangka Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, instrumen zakat digunakan untuk memprediksi penurunan angka kemiskinan kabupaten/kota di provinsi Aceh. Adanya keterkaitan antara penurunan angka kemiskinan dengan jumlah zakat, tidak hanya dijelaskan secara

teoritis, tetapi juga diperkuat dengan hasil penelitian empiris yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Seperti halnya temuan penelitian Pratama (2015) antara menyimpulkan bahwa jumlah zakat dapat menurunkan angka kemiskinan. Sebelumnya penelitian Beik (2017) menyimpulkan bahwa jumlah zakat berpengaruh terhadap penurunan angka kemiskinan. Oleh karena itu, kerangka penelitian ini dapat digambarkan dalam Gambar 2.1.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

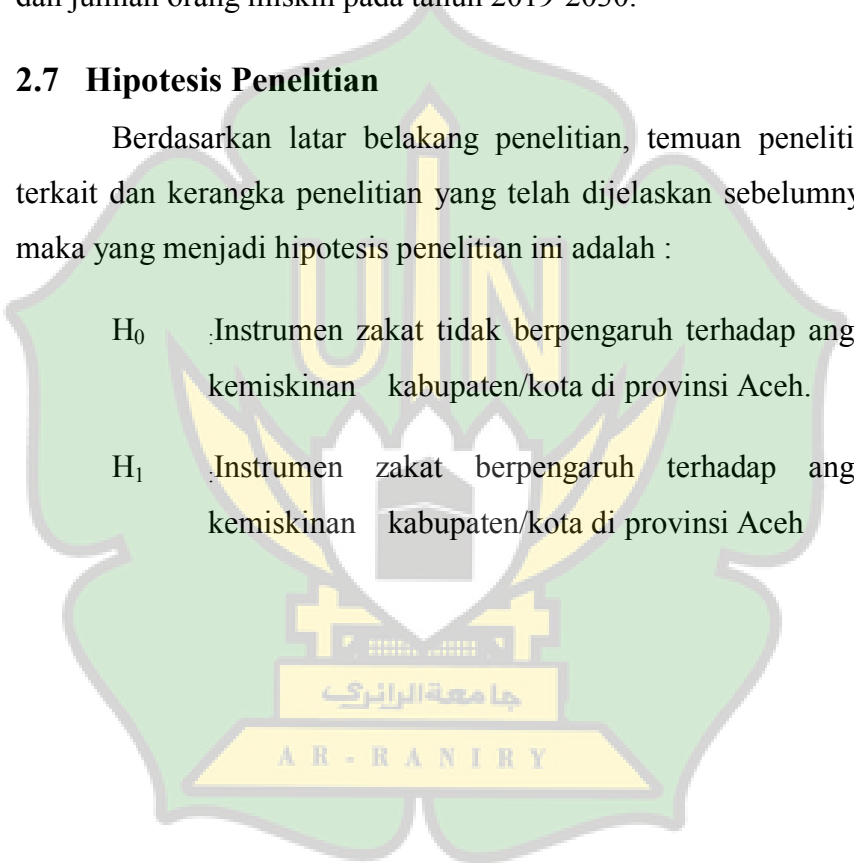


Berdasarkan gambar 2.1 penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh antara jumlah dana zakat dengan angka kemiskinan. Setelah mendapatkan hasil tersebut kemudian dilakukan *forecasting* untuk melihat gambaran jumlah dana zakat dan jumlah orang miskin pada tahun 2019-2030.

2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, temuan penelitian terkait dan kerangka penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka yang menjadi hipotesis penelitian ini adalah :

- H_0 .Instrumen zakat tidak berpengaruh terhadap angka kemiskinan kabupaten/kota di provinsi Aceh.
- H_1 .Instrumen zakat berpengaruh terhadap angka kemiskinan kabupaten/kota di provinsi Aceh



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtun waktu (*time series*) yang disusun berdasarkan urutan waktu atau data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu. Waktu yang digunakan dapat berupa minggu, bulan, tahun dan sebagainya. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data jumlah dana zakat di Provinsi aceh tahun 2011-2018 dan data jumlah penduduk miskin tahun 2011-2018. Sedangkan sumber data pada penelitian ini adalah data yang berasal dari lembaga penyalur zakat, yaitu Baitul Mal Aceh dan data jumlah penduduk miskin diperoleh dari BPS Aceh.

3.2 Operasional Variabel

Operasional variabel penelitian ini terdiri dari variabel terikat dan variabel bebas. Masing-masing variabel tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak. Lebih lanjut disebutkan kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non

makanan yang disebut garis kemiskinan atau batas kemiskinan.

2. Zakat adalah sejumlah harta yang wajib dikeluarkan oleh pemeluk agama islam untuk diberikan kepada golongan yang berhak menerima, seperti fakir miskin dan semacamnya sesuai dengan yang ditetapkan oleh syariah. Zakat termasuk ke dalam rukun islam dan menjadi salahsatu unsur yang paling penting dalam menegakkan syariat islam. Oleh karena itu hukum zakat adalah wajib bagi setiap muslim yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu. Data yang digunakan dalam variabel ini adalah data realisasi penerimaan dana zakat dari tahun 2011-2018.

3.3 Metode Analisis Data

3.3.1 Analisis Regresi

Sesuai dengan perumusan masalah dimana instrumen zakat merupakan fungsi dari penurunan angka kemiskinan. Karena itu, secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$IZ = AK$$

(3,1)

Dimana:

IZ :Instrumen Zakat

AK :Angka Kemiskinan

Berdasarkan model di atas maka untuk menguji zakat sebagai penurunan angka kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Aceh digunakan formula analisis regresi linier. Karena data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yakni gabungan antara *time series* dan *cross section data*, maka regresi yang digunakan adalah regresi panel, diformulakan sebagai berikut:

$$IZ_{it} = a + bAK_{it} + e_{it} \quad (3,2)$$

Dimana :

a :Konstanta

IZ_{it} :Instrumen zakat di kabupaten/kota i pada tahun t

AK_{it} :Angka Kemiskinan di kabupaten/kota i pada tahun t

b :Koefisien

i :Kabupaten/kota

t :Tahun

e :Error

3.3.2 Penentuan Model Estimasi

Dalam menentukan model estimasi regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan antara lain: *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.

1. *Common Effect Model*

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu sehingga diasumsikan bahwa perilaku data akan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)* atau teknik kuadran kecil untuk mengestimasi model data panel.

2. *Fixed Effect Model*

Model mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Model ini mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep.

3. *Random Effect Model*

Model ini mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan teknik *Generalized Least Square (GLS)*

3.3.3 Tahapan Analisis Data

Untuk menganalisis data panel, diperlukan uji spesifikasi model yang tepat untuk menggambarkan data. Untuk memilih

model yang paling tepat terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan antara lain: dengan menggunakan Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier.

1. Uji Chow

Uji chow digunakan untuk mengetahui model panel apa yang cocok untuk digunakan antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model* maka perlu dilakukan uji F-test. Hipotesis Uji Chow adalah :

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Untuk nilai statistic F hitung apabila nilai probabilitas F-statistic lebih kecil dari tingkat signifikan 5% (0,05) maka model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*, sedangkan apabila nilai probabilitas F-statistic lebih besar dari tingkat signifikan 5% (0,05) maka model yang digunakan adalah *Common Effect Model*.

2. Uji Hausman

Uji hausman dilakukan untuk membandingkan model panel yang paling cocok digunakan antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Hipotesis Uji Hausman adalah :

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Untuk statistiknya uji hausman mengikuti distribusi statistic chi-square dimana apabila nilai probabilitas chi-square statistic lebih kecil dari tingkat signifikan 5% (0,05) maka model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*, namun apabila nilai probabilitas chi-square lebih besar dari tingkat signifikan 5%(0,05) maka model panel yang digunakan adalah *Random Effect Model*.

3.3.4 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji ini dapat dilakukan dengan melihat jika nilai dari probability $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal. Jika probability $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.

3.3.5 Pengujian Signifikan

1. Uji Statistik t (Signifikan Parsial)

Pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu zakat secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan uji F pada tingkat keyakinan 95% dan tingkat kesalahan 5%.

2. Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan

variasi variabel independen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bisa terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model.

3.3.6 *Forecasting*

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode dengan menggunakan model autoregresif. Model autoregresif menggambarkan alur waktu dari variabel dependen dalam hubungannya dengan nilai pada waktu lampau. Metode autoregresif ini dilakukan dengan empat tahap yaitu:

1. Identifikasi Kestasioneran Data

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui kestasioneran data dan menentukan model sementara yang akan digunakan misalnya model *autoregresif* (AR), model *moving average* (MA), atau model *autoregresif moving average* (ARMA). Dalam melakukan peramalan, suatu data *times series* harus memenuhi syarat stasioner. Jika data asli belum stasioner, maka langkah pertama dari tahap ini adalah menstasionerkan data tersebut dengan melakukan proses pembedaan (*differencing*).

2. Menentukan Parameter Model

Setelah model sementara diperoleh dari identifikasi kestasioneran data, tahap selanjutnya akan menentukan

parameter pada model. Parameter merupakan karakteristik dari suatu populasi. Persamaan model AR, MA, ARMA ataupun ARIMA pada dasarnya merupakan suatu bentuk regresi. Dengan demikian, untuk memperoleh perkiraan terbaik adalah dengan cara meminimumkan jumlah kuadrat *error*.

3. Verifikasi Model

Langkah selanjutnya yang dilakukan setelah menentukan parameter model adalah tahap verifikasi model. Pada tahap ini ada dua uji residual yang akan diverifikasi yaitu uji independensi dan kenormalan residual. Pada uji independensi akan dilihat grafik ACF dan PACF residual yang dihasilkan oleh model. Selanjutnya untuk uji kenormalan residual dilakukan dengan melihat plot histogram residual model.

4. Peramalan

Setelah model terbaik diperoleh pada tahap verifikasi, selanjutnya akan dilakukan peramalan untuk menentukan jumlah dana zakat di masa mendatang.

3.4 Tahapan Penelitian

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan penelitian kepustakaan
Penelitian kepustakaan yaitu mencari referensi mengenai peramalan Autoregresif. Pencarian referensi ini melalui buku, jurnal, skripsi, dan lainnya yang ada hubungannya dengan penelitian ini.
2. Mengumpulkan data dana zakat
Data pada penelitian ini adalah data dari lembaga penyalur zakat, yaitu Baitul Mal Aceh.
3. Memperoleh data stasioner
Stasioner merupakan suatu kondisi data time series yang jika rata-rata, varian dan covarian dari peubah-ubah tersebut seluruhnya tidak dipengaruhi oleh waktu. Cara memperoleh data yang stasioner adalah dengan melihat apakah mean, varian, dan covariance data tersebut konstan.
4. Mengidentifikasi model sementara
Model sementara ini diperoleh dari identifikasi kestasioneran data. Setelah data tersebut bersifat stasioner, maka selanjutnya menentukan model yang akan digunakan dengan cara membandingkan *koefisien autokorelasi* (ACF) dan *autokorelasi parsial* (PACF).
5. Melakukan pemeriksaan ketetapan model
Pada tahap ini dilakukan untuk menguji kelayakan model peramalan. Ada dua uji yang dilakukan pada

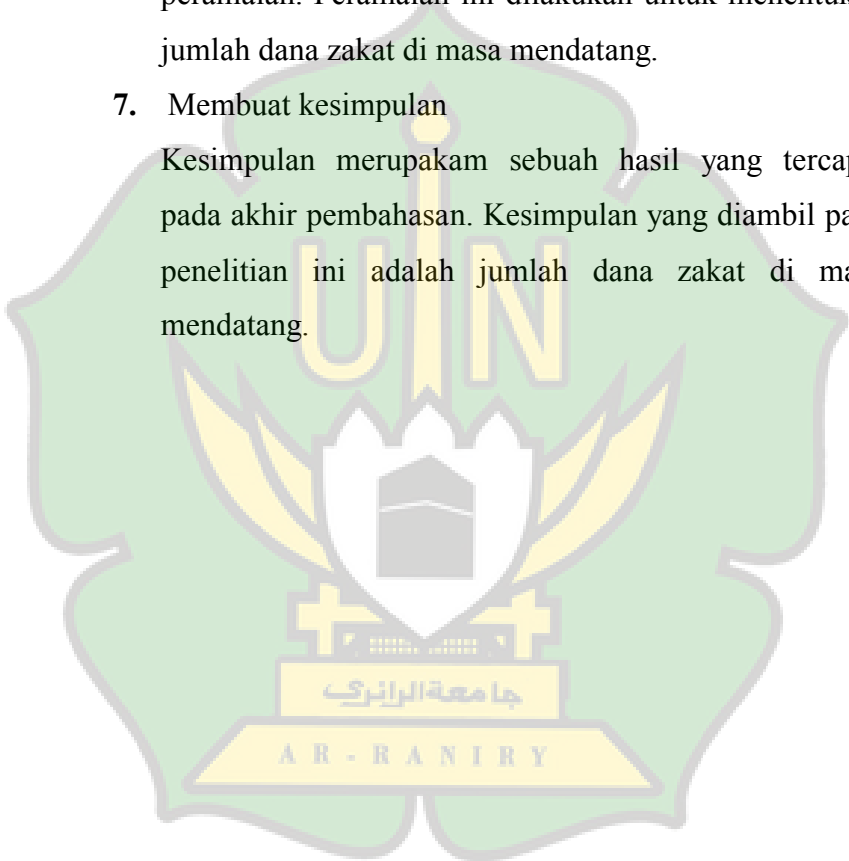
tahap ini, yaitu uji residual model dan uji kenormalan residual.

6. Menggunakan model untuk peramalan

Perolehan model terbaik akan digunakan untuk tahap peramalan. Peramalan ini dilakukan untuk menentukan jumlah dana zakat di masa mendatang.

7. Membuat kesimpulan

Kesimpulan merupakan sebuah hasil yang tercapai pada akhir pembahasan. Kesimpulan yang diambil pada penelitian ini adalah jumlah dana zakat di masa mendatang.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

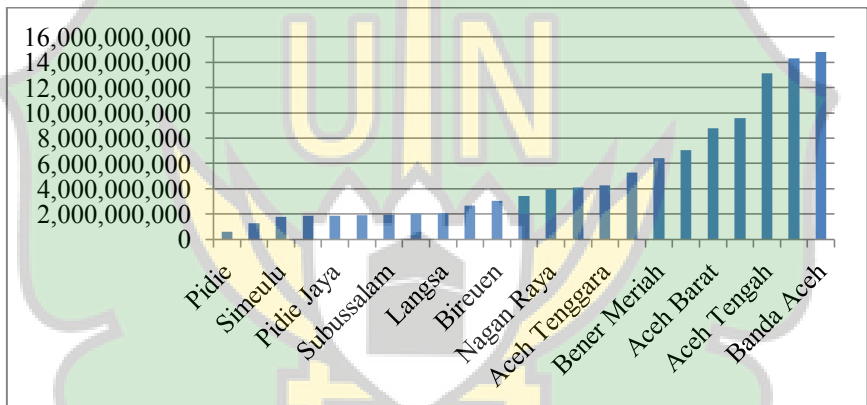
Analisis deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan suatu data sehingga dapat memberikan informasi yang berguna. Analisis deskriptif hanya bisa memberikan gambaran dari suatu sampel, dan tidak bisa digunakan untuk menarik kesimpulan pada data yang lebih besar (Walpole, 2005). Pada subbab ini akan membahas tentang variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu:

4.1.1 Rata-Rata Jumlah Realisasi Zakat Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh

Penyaluran zakat sangat berpengaruh penting terhadap kesejahteraan ekonomi. Adanya zakat akan memperkecil kesenjangan sosial, meminimalisir pemisah antara orang kaya dan orang miskin, serta menumbuhkan nilai kekeluargaan dan persaudaraan. Sementara tujuan mendasar ibadah zakat itu adalah untuk menyelesaikan berbagai macam persoalan sosial seperti pengangguran, kemiskinan dan lain-lain. Sistem distribusi zakat merupakan solusi terhadap persoalan-persoalan tersebut dan memberikan bantuan kepada orang miskin tanpa memandang ras, warna kulit, etnis, dan atribut-atribut keduniawian lainnya (Al-Qardhawi, 2005).

Data penyaluran zakat yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyaluran zakat dari tahun 2011-2018 dalam Rupiah. Data ini digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh dari realisasi zakat terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota yang diteliti. Adapun rata-rata jumlah realisasi zakat di 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh, yang merupakan variabel independen dalam penelitian ini, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.1 Rata-rata Jumlah Zakat



Sumber : Baitul Mal Aceh (diolah)

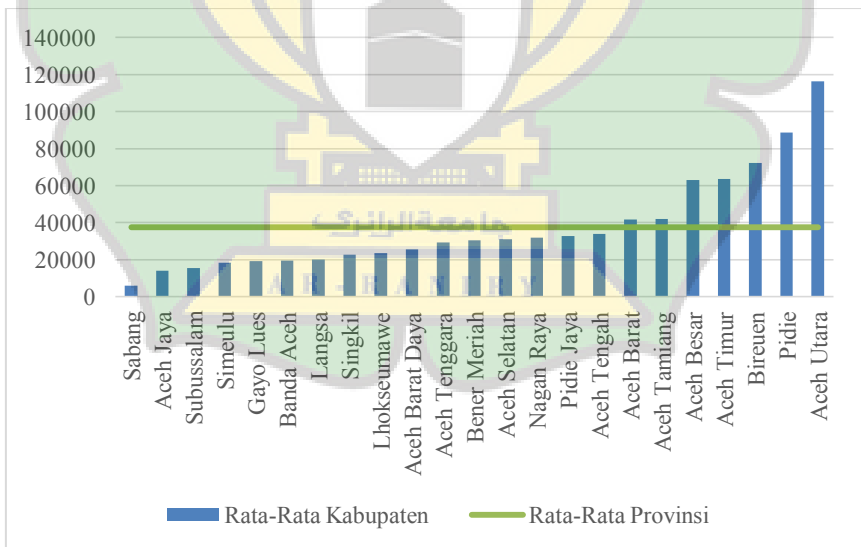
Dari gambar di atas terlihat jika kabupaten/kota yang memiliki rata-rata jumlah realisasi zakat tertinggi adalah Kota Banda Aceh. Sedangkan kabupaten dengan jumlah realisasi zakat terendah adalah kabupaten Pidie. Garis merah pada gambar di atas menunjukkan rata-rata jumlah realisasi zakat Provinsi Aceh. Berdasarkan deskripsi pada gambar di atas kabupaten/kota yang memiliki jumlah realisasi zakat di atas rata-rata Provinsi Aceh

adalah Banda Aceh, Aceh Besar, Aceh Tengah, Aceh Utara, Aceh Barat, Aceh Timur, dan Bener Meriah.

4.1.2 Rata-Rata Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh

Aceh merupakan daerah yang memiliki kualitas sumber daya alam yang tinggi namun dikelola dengan kualitas sumber daya manusia yang rendah, sehingga menyebabkan Aceh masih sering tertinggal dibandingkan daerah lain di Indonesia. Adapun tingkat kemiskinan di 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh, yang merupakan variabel dependen dalam penelitian ini, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.2 Rata-rata Penduduk Miskin



Sumber : BPS Aceh (diolah)

Gambar di atas menunjukkan rata-rata jumlah penduduk miskin setiap kabupaten/kota di Provinsi Aceh selama tahun 2011-2018. Berdasarkan gambar tersebut terlihat jika kabupaten yang memiliki jumlah penduduk miskin tertinggi adalah kabupaten Aceh Utara dengan jumlah 116331 sedangkan jumlah penduduk miskin terendah berada di Kota Sabang dengan jumlah 6002. Garis hijau pada gambar di atas menunjukkan rata-rata penduduk miskin Provinsi Aceh selama tahun 2011-2018. Berdasarkan informasi tersebut terdapat beberapa kabupaten/kota yang memiliki jumlah penduduk miskin di atas rata-rata Provinsi Aceh yaitu kabupaten Aceh Utara, Pidie, Bireuen, Aceh Timur, Aceh Besar, Aceh Tamiang dan Aceh Barat.

4.2 Proses Implementasi Zakat Terhadap Angka Kemiskinan

Penelitian ini menggunakan estimasi data panel pengaruh zakat terhadap kemiskinan 23 Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh. Untuk melihat pengaruh antara variabel yang diteliti maka digunakan analisis regresi data panel. Adapun keuntungan dalam menggunakan regresi data panel, yaitu:

1. Dapat memberikan jumlah pengamatan yang lebih besar, meningkatkan derajat kebebasan, data memiliki variabilitas yang besar dan mengurangi kolinieritas antara variabel penjelas, dimana dapat menghasilkan estimasi ekonometri yang efisien.

2. Panel data dapat memberikan informasi lebih banyak yang tidak dapat diberikan atau diperoleh dari data *cross section* atau *time series* saja.
3. Panel data dapat memberikan penyelesaian yang lebih baik dalam inferensi perubahan dinamis dibandingkan data *cross section*.

Dalam menentukan model analisis regresi data panel mana yang digunakan dalam penelitian di antara *common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model* maka dilakukan penentuan metode estimasi untuk menentukannya yaitu dengan menggunakan *Hausman test*, dan *chow test*.

4.2.1 Model Regresi

Regresi data panel dilakukan dengan tiga model yaitu *common*, *fixed* dan *random*. Masing-masing model memiliki kelebihan dan kekurangan. Pemilihan model tergantung kepada asumsi yang dipakai peneliti dan pemenuhan syarat-syarat pengolahan data statistik. Oleh karena itu langkah pertama yang harus dilakukan adalah memilih model dari ketiga yang tersedia. Data panel yang telah dikumpulkan, dilakukan penentuan estimasi menggunakan *common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model*.

Setelah hasil dari model *common effect* dan *fixed effect* diperoleh maka selanjutnya dilakukan uji chow. Pengujian tersebut

dibutuhkan untuk memilih model yang paling tepat diantara model *common effect* dan *fixed effect*. Hasil dari uji chow sebagai berikut :

Tabel 4.1
Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1458.384193	(22,160)	0.0000
Cross-section Chi-square	976.290654	22	0.0000

Sumber : Diolah menggunakan Eviews

Apabila nilai probabilitas $F > 0,05$ artinya H_0 diterima, yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah *common effect*. Namun jika nilai probabilitas $< 0,05$ artinya H_0 ditolak berarti model yang digunakan adalah *fixed effect*.

Hasil dari uji chow pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross section* adalah 0,0000 atau $< 0,05$, maka H_0 ditolak. Oleh karena itu model yang dipilih adalah *fixed effect*. Selanjutnya kita akan melakukan regresi dengan model random effect.

Pada tabel *fixed effect* dan *random effect*, perlu dilakukan uji hausman untuk menguji model yang lebih tepat untuk digunakan antara *fixed effect* dan *random effect*. Oleh karena itu dilakukan uji hausman untuk mengetahuinya.

Tabel 4.2
Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.181040	1	0.2771

Sumber : Diolah menggunakan Eviews

Apabila nilai probabilitas $F > 0,05$ artinya H_0 diterima, yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah *fixed effect*. Namun jika nilai probabilitas $< 0,05$ artinya H_0 ditolak berarti model yang digunakan adalah *random effect*.

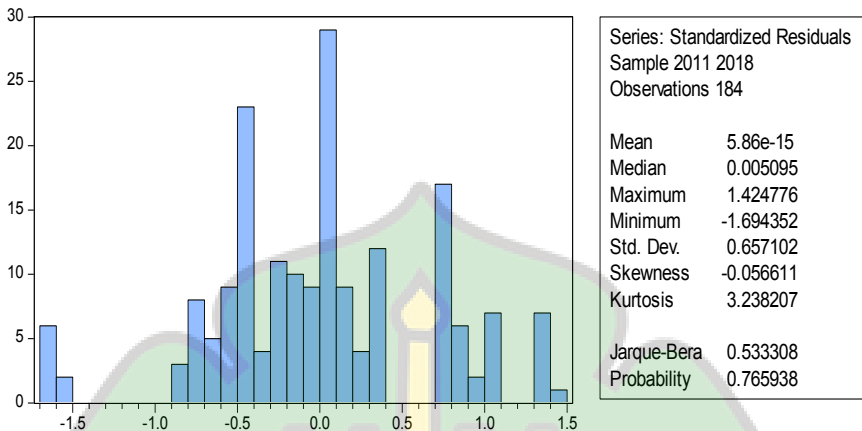
Hasil dari uji hausman pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross section* adalah 0,2771 atau $> 0,05$, maka H_0 ditolak. Oleh karena itu model yang dipilih adalah *fixed effect*.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya.

Gambar 4.3 Uji Normalitas



Sumber : Diolah oleh penulis (2020)

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui Pvalue (0.765938) $> \alpha$ sehingga kesimpulannya adalah data berdistribusi normal dan asumsi normalitas terpenuhi.

4.2.3 Pengujian Hipotesis dengan Data Panel

1. Uji t (Uji Parsial)

Untuk melihat besarnya pengaruh variabel secara parsial (sebagian) terhadap kemiskinan digunakan Uji t. Pengujian parsial atau Uji t ini digunakan untuk menguji pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai probabilitas t lebih kecil dari 0,05, maka hasilnya signifikan berarti terdapat pengaruh dari variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Uji hipotesis secara parsial menggunakan uji t dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Uji Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.74704	0.158076	67.98667	0.0000
LOGZAKAT	-0.019554	0.007220	-2.708278	0.0075

Sumber : Diolah menggunakan Eviews

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji t pada variabel jumlah zakat memiliki probabilitas 0,0075 yang berarti $< 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa variabel jumlah zakat memiliki pengaruh (signifikan) terhadap kemiskinan. Artinya H_0 ditolak H_1 diterima.

2. Koefisien Determinasi (*Adjusted R-Square*)

Koefisien determinasi (adjusted R-Square) pada intinya adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai adjusted R-square yang mendekati satu berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen. Koefisien determinasi dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 4.4 Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.995181	Mean dependent var	10.31904
Adjusted R-squared	0.994488	S.D. dependent var	0.653683
S.E. of regression	0.048530	Akaike info criterion	-3.092180
Sum squared resid	0.376819	Schwarz criterion	-2.672841
Log likelihood	308.4806	Hannan-Quinn criter.	-2.922217
F-statistic	1436.636	Durbin-Watson stat	0.721892
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan tabel diatas besar angka adjusted R-square (R^2) adalah 0,994488. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 99,44%. Atau dapat diartikan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 99,44% terhadap variabel dependennya. Sisanya 0,56% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model regresi tersebut.

4.3 Gambaran Trend Jumlah Dana Zakat dan Jumlah Orang Miskin

4.3.1 Pembentukan Model *Autoregresif* Jumlah Penduduk Miskin

Pembentukan model forecasting dengan metode runtun waktu Box Jenkins dilakukan beberapa tahap sebagai berikut:

1. Uji stasioner data

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui kestasioneran data. Identifikasi kestasioneran data dilihat dari plot data aktual kemudian dilanjutkan dengan menggunakan pasangan *autocorrelation function* (ACF) dan *partial autocorrelation function* (PACF). Berikut data stasioner data jumlah penduduk miskin di Provinsi Aceh.

Tabel 4.4
Uji Stasioner Data Kemiskinan

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.057520	0.0360
Test critical values:		
1% level	-5.604618	
5% level	-3.694851	
10% level	-2.982813	

Sumber: Diolah oleh penulis (2020)

Berdasarkan gambar diatas, dapat diketahui bahwa data jumlah penduduk miskin di Provinsi Aceh stasioner pada tingkat differencing 2 kali. Selanjutnya untuk memperjelas kestasioneran data dapat dilihat pada correlogram dibawah ini:

Tabel 4.5
Uji Correlogram Data Kemiskinan

Autocorrelation	Partial Correlation	AC	PAC	Q-Stat	Prob	
		1	-0.466	-0.466	2.0867	0.149
		2	0.378	0.205	3.7971	0.150
		3	-0.366	-0.174	5.9385	0.115
		4	0.011	-0.338	5.9415	0.204
		5	-0.057	-0.051	6.0953	0.297

Berdasarkan gambar diatas ACF dan PACF membentuk model AR (p,q,0). Selanjutnya dilakukan uji AR sebagai berikut

Tabel 4.6
Model Autoregresif Data Kemiskinan

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-7569.577	8319.382	-0.909872	0.4144
AR(1)	-0.227554	0.506971	-0.448850	0.6768
SIGMASQ	3.67E+08	4.63E+08	0.790852	0.4733
R-squared	0.046127	Mean dependent var		-8671.714
Adjusted R-squared	-0.430810	S.D. dependent var		21172.73
S.E. of regression	25326.07	Akaike info criterion		23.42218
Sum squared resid	2.57E+09	Schwarz criterion		23.39900
Log likelihood	-78.97763	Hannan-Quinn criter.		23.13566
F-statistic	0.096715	Durbin-Watson stat		1.708583
Prob(F-statistic)	0.909874			

Sumber : Diolah menggunakan Eviews

Berdasarkan pengujian model maka diperoleh nilai AIC terkecil adalah pada model pertama yaitu 23,42218 dengan order ARI (1,2). Hal ini menunjukkan hasil yang sudah baik untuk melakukan *forecasting* jumlah penduduk miskin di Provinsi Aceh.

2. Hasil *forecasting* jumlah penduduk miskin di Provinsi Aceh

Proses yang dilakukan pada tahap ini adalah *forecasting* pada data jumlah penduduk miskin tahun 2019 hingga tahun 2030. Berikut hasil *forecasting* dengan menggunakan model ARI (1,2).

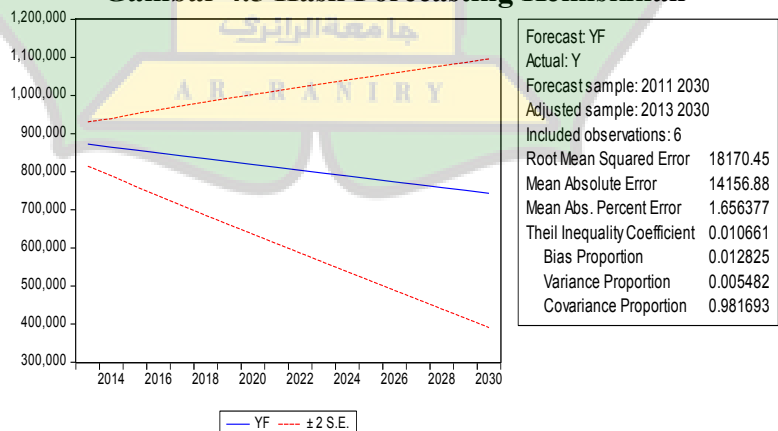
Tabel 4.7
Hasil Forecasting Kemiskinan

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu)
2019	826545
2020	818975
2021	811406
2022	803836
2023	796266
2024	788697
2025	781127
2026	773558
2027	765988
2028	758419
2029	750849
2030	743278

Sumber: Diolah Oleh Penulis (2020)

Berikut gambar data forecasting jumlah penduduk miskin di Provinsi Aceh untuk tahun 2019 hingga tahun 2030 sebagai berikut :

Gambar 4.5 Hasil Forecasting Kemiskinan



Hasil *forecasting* memperlihatkan bahwa jumlah penduduk miskin mengalami penurunan dari tahun 2019 hingga tahun 2030. Dengan demikian ekonomi Provinsi Aceh akan menjadi kuat karena masyarakat telah mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari.

4.3.2 Pembentukan Model Autoregresif Jumlah Dana Zakat

Pembentukan model forecasting dengan metode runtun waktu Box Jenkins dilakukan beberapa tahap sebagai berikut :

1. Uji stasioner data

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui kestasioneran data. Identifikasi kestasioneran data dilihat dari plot data aktual kemudian dilanjutkan dengan menggunakan pasangan *autocorrelation function* (ACF) dan *partial autocorrelation function* (PACF). Berikut data stasioner data jumlah dana zakat di Baitul Mal.

Tabel 4.8
Uji Stasioner Data Zakat

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.263678	0.0754
Test critical values:		
1% level	-5.604618	
5% level	-3.694851	
10% level	-2.982813	

Berdasarkan gambar diatas, dapat diketahui bahwa data jumlah dana zakat di Baitul Mal stasioner pada tingkat differencing 1 kali. Selanjutnya untuk memperjelas

kestasioneran data dapat dilihat pada correlogram dibawah ini:

Tabel 4.9
Uji Correlogram Data Zakat

Autocorrelation	Partial Correlation	AC	PAC	Q-Stat	Prob	
		1	-0.441	-0.441	2.0461	0.153
		2	-0.178	-0.463	2.4455	0.294
		3	0.384	0.102	4.7701	0.189
		4	-0.209	-0.008	5.6898	0.224
		5	-0.111	-0.110	6.0810	0.298
		6	0.056	-0.282	6.2787	0.393

Berdasarkan gambar diatas ACF dan PACF membentuk model AR (p,q,0). Selanjutnya dilakukan uji AR sebagai berikut:

Tabel 4.10
Model Autoregresif Data Zakat

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.99E+09	6.04E+09	1.155784	0.3121
AR(1)	-0.447493	1.540280	-0.290527	0.7859
SIGMASQ	6.45E+19	5.26E+19	1.226959	0.2871
R-squared	0.225024	Mean dependent var		6.43E+09
Adjusted R-squared	-0.162464	S.D. dependent var		9.85E+09
S.E. of regression	1.06E+10	Akaike info criterion		49.34027
Sum squared resid	4.52E+20	Schwarz criterion		49.31709
Log likelihood	-169.6910	Hannan-Quinn criter.		49.05376
F-statistic	0.580724	Durbin-Watson stat		2.372051
Prob(F-statistic)	0.600588			

Berdasarkan pengujian model maka diperoleh nilai AIC terkecil adalah pada model pertama yaitu 49,34027 dengan order ARI (1,2). Hal ini menunjukkan hasil yang

sudah baik untuk melakukan *forecasting* jumlah dana zakat di Baitul Mal.

2. Hasil *Forecasting* Jumlah Dana Zakat di Baitul Mal

Proses yang dilakukan pada tahap ini adalah *forecasting* pada data jumlah dana zakat tahun 2019 hingga tahun 2030. Berikut hasil *forecasting* dengan menggunakan model ARI (1,2).

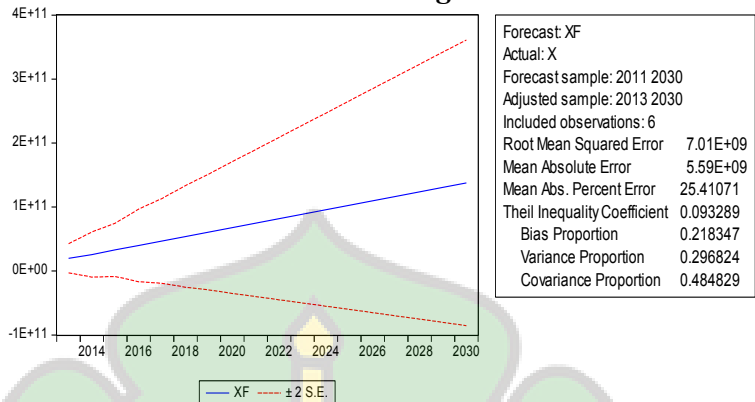
Tabel 4.11
Hasil Forecasting Data Zakat

Tahun	Jumlah Dana Zakat (Rupiah)
2019	6092935737
2020	67906533262
2021	74896823258
2022	81881244780
2023	88868292404
2024	95854164865
2025	10284056320
2026	10982672621
2027	1168129945
2028	12379921573
2029	13078545801
2030	1377716908

Sumber: Diolah Oleh Penulis (2020)

Berikut grafik data *forecasting* jumlah dana zakat di Baitul Mal untuk tahun 2019 hingga tahun 2030 sebagai berikut:

Gambar 4.6 Hasil *Forecasting* Dana Zakat



Hasil *forecasting* memperlihatkan jumlah dana zakat di Baitul Mal Aceh peningkatan dari tahun 2019 hingga tahun 2030. Dengan peningkatan jumlah dana zakat di Baitul Mal Aceh, maka akan banyak program yang bisa dibuat untuk membantu masyarakat miskin sehingga mereka akan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

4.4 Pembahasan

Analisis regresi yang telah dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan yang dapat diukur dari jumlah zakat terhadap kemiskinan. Selain itu analisis ini juga untuk melihat implementasi jumlah zakat terhadap penurunan angka kemiskinan. Berikut ini merupakan yang merangkup hubungan yang terjadi pada variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial:

Tabel 4.12
Hasil Regresi Sederhana

Variabel	Hubungan yang ditemukan	Signifikan
Zakat	Berpengaruh Negatif	Signifikan

Sumber : Telah diolah menggunakan Eviews

Analisis *forecasting* yang telah dilakukan bertujuan untuk melihat trend jumlah zakat dimana dari tahun 2019-2030 jumlah zakat di Provinsi Aceh terus meningkat. Sedangkan trend jumlah penduduk miskin dari tahun 2019-2030 terus mengalami penurunan yang artinya dengan adanya dana zakat ini dapat mengurangi angka kemiskinan di Provinsi Aceh.

Hasil *forecasting* dalam penelitian ini menunjukkan peningkatan jumlah dana zakat untuk 12 tahun kedepan, periode tahun 2019 sampai tahun 2030. Dalam penelitian Anggraini (2019) mengatakan bahwa untuk meningkatkan jumlah dana zakat harus lebih berinovasi dalam menrapkan manajemen modern. Empat aktifitas manajemen yaitu *pertama*, Perencanaan merupakan suatu aktifitas untuk membuat rancangan-rancangan agenda kegiatan yang akan dilakukan oleh sebuah organisasi. Dalam lembaga zakat, rencana strategis merupakan unsur yang tidak bisa dipisahkan. Ada beberapa alasan tentang hal itu, di antaranya adalah masalah kepercayaan masyarakat dan pemeliharaan. *Kedua*, Pengorganisasian merupakan cara yang ditempuh oleh sebuah lembaga untuk mengatur kinerja lembaga termasuk para anggotanya. Dalam lembaga zakat, kita akan bertemu dengan orang-orang yang memiliki tendensi berbeda. Apapun alasan orang

untuk ikut terjun dalam dunia pengelolaan, saat bicara organisasi, semua kepentingan yang mengatasnamakan kepentingan pribadi atau golongan harus di buangm jauh-jauh. *Ketiga*, Pengarahan merupakan proses penjagaan agar pelaksanaan program kegiatan dapat berjalan sesuai dengan rencana. Dalam pelaksanaannya ada beberapa komponen yang sangat diperlukan diantaranya motivasi, komunikasi, dan kepemimpinan. *Keempat*, Pengawasan merupakan proses untuk menganjurkan aktifitas positif dan mencegah perbuatan yang menyalahi aturan. Dalam lembaga zakat pengawasan setidaknya ada dua substansi, yaitu pengawasan secara fungsional dan pengawasan secara formal. Selain manajemen dari organisasi faktor pengetahuan, pendapatan dan kepercayaan juga berpengaruh terhadap minat muzakki dalam membayar zakat ke lembaga Baitul Mal Aceh.

Sedangkan hasil *forecasting* jumlah penduduk miskin dalam penelitian menunjukkan penurunan secara signifikan. Penurunan angka kemiskinan berdambak baik bagi perekonomian Provinsi Aceh. Hal ini dibuktikan pada penelitian di atas dimana pada tahun 2029 jumlah angka kemiskinan mencapai 750849 sedangkan tahun 2030 mencapai angka 743275. Berarti dengan terjadi penurunan tersebut membuktikan bahwa program penyaluran zakat yang dilakukan pemerintah berjalan dengan baik dan tepat sasaran. Jika kemiskinan berkurang, maka kesejahteraan masyarakat Aceh telah meningkat terutama kesejahteraan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini sebagai berikut ;

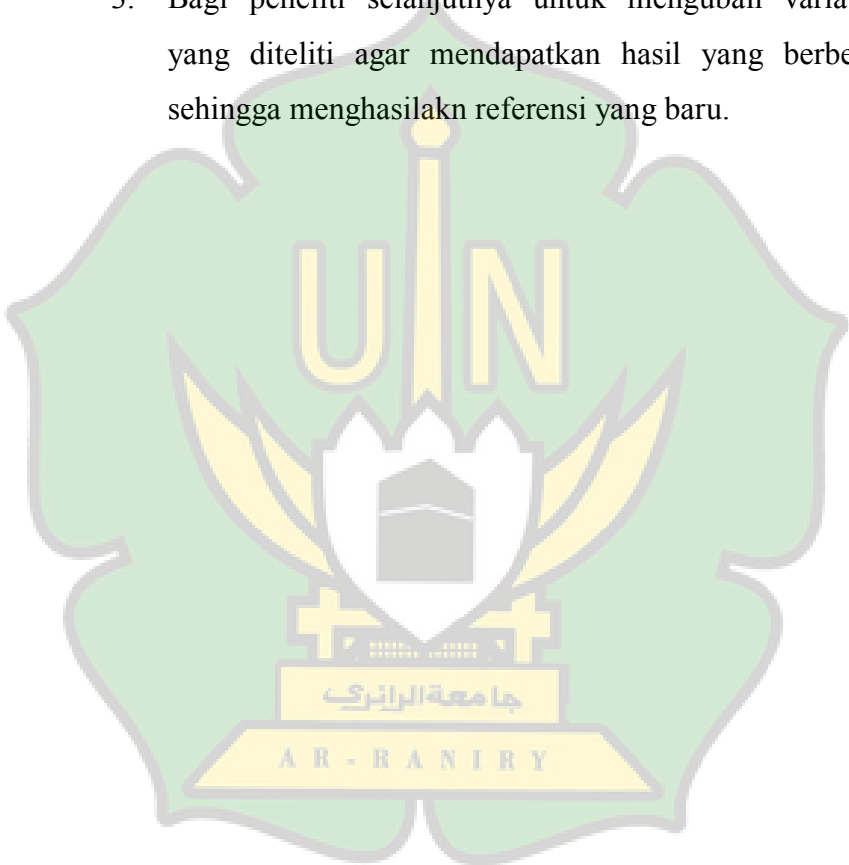
1. Proses implementasi zakat terhadap angka kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh tahun 2011-2018 menunjukkan pengaruh yang signifikan, hal ini dibuktikan pada hasil uji t (uji parsial).
2. Gambaran trend jumlah dana zakat mendapatkan hasil yang sangat baik karena mengalami peningkatan secara keseluruhan. Sedangkan gambaran trend jumlah penduduk miskin mengalami penurunan terus-menerus, hal ini berdampak sangat baik bagi perekonomian Aceh.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang dikemukakan diatas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Saran bagi Baitul Mal Aceh untuk lebih mengoptimalkan dan memngembangkan program yang telah ada, terutama dalam penyaluran dana zakat harus diperhatikan agar tepat sasaran.

2. Saran bagi masyarakat agar dana zakat dipergunakan untuk meningkatkan kesejahteraan seperti membangun usaha, bukan menggunakan dana zakat untuk kebutuhan tersier.
3. Bagi peneliti selanjutnya untuk mengubah variabel yang diteliti agar mendapatkan hasil yang berbeda sehingga menghasilkan referensi yang baru.



DAFTAR PUSTAKA

- Armiadi. (2008). *Zakat Produktif: Solusi Alternatif Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: Ar-Rabiry Press.
- Ash-Shiddieqy, M. H. (2009). *Pedoman Zakat*. Semarang: Pustaka Rizkia Putra.
- Atabik, A. (2015). Peran Zakat Dalam Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Zakat dan Wakaf*, 2(2), 340-361.
- Ayyub, S. H. (2003). *Fiqih Ibadah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Basri, & Faisal. (2002). *Perekonomian Indonesia: Tantangan dan Harapan Bagi Kebangkitan Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Beik, I. S., Mubarokah, I., & Irawan, T. (2017). Dampak Zakat terhadap Kemiskinan dan Kesejahteraan Mustahik. *Jurnal Al-Muzara'ah*, 5(1), 37-50.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Pengertian Kemiskinan*. Kuta Alam: Badan Pusat Statistik Aceh.
- Deppabayang, H. R. (2011). Persepsi Pengelola Lembaga Zakat di Surabaya Terhadap Akuntansi. *Perbanas*, 3(2), 50-65.
- El-Batanie, M. S. (2009). *Zakat, Infaq, dan Sedekah*. Bandung: Salamadani Pustaka Semesta.
- Fikriyah, A. (2016). Peran Zakat dan Pertumbuhan Ekonomi dalam Mengatasi Masalah Kemiskinan Indonesia . *Jurnal Pembangunan*, 4(2), 78-98.
- Firmansyah, M., & Ridlwan, A. A. (2019). Pengaruh Dana Zakat terhadap Jumlah Penduduk Miskin Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Islam*, 2(2), 79-85.

- Hafidhuddin, D. (2002). *Zakat dalam Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Gema Insani.
- Hasbiyallah. (2008). *Fikih*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Hidayat, M. (2014). Pola Pendayagunaan Zakat dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi Umat. *Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas*, 3(3), 130-143.
- Inoed, A. (2005). *Anatomi Fiqh Zakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Itang. (2015). Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan. *Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, 16(1), 1-30.
- Kasmir. (2009). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana.
- Kasmir, D., & Jakfar. (2013). *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lapopo, J. (2012). Pengaruh ZIS dan Zakat Fitrah terhadap Penurunan Kemiskinan di Indonesia periode 1998-2010. *Media Ekonomi*, 20(1), 83-108.
- Mardoni, Y., Rini, N., & Putra, P. (2012). Peran Dana Zakat dalam Mengurangi Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 17(1), 108-127.
- Prasetya, H., & Lukiastruti, F. (2009). *Manajemen Operasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Pratama, Y. C. (2015). Peran Zakat dalam Penanggulangan kemiskinan (Studi kasus: Program Zakat Produktif Pada Badan Amil Zakat Nasional). *The Journal Tauhidinomics*, 1(1), 93-104.
- Purnomo, J. H. (2018). Pengaruh Pengelolaan Zakat terhadap Penanggulangan Kemiskinan dengan Pemberdayaan Zakat

dan Pendayagunaan Zakat sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ekonomi*, 4(3), 34-56.

- Putra, A. F. (2010). Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Mustahiq Pada badan Pelaksana Urusan Zakat Amwal Muhammadiyah (BAPELURZAM) P. *Jurnal Ekonomi Islam*, 5(3), 45-60.
- Qadir, A. (2001). *Zakat Dalam Dimensi Mahdah dan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Prasada.
- Rejekiingsih, T. W. (2011). Identifikasi Faktor Penyebab Kemiskinan di Kota Semarang Dari Dimensi Kultural. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 28-44.
- Sa'di, A. (2006). *Fiqhun Nisa, Shiyah - Zakat - Haji*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Santoso, S., & Agustino, R. (2018). *Zakat sebagai Ketahanan Nasional*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sari, E. K. (2006). *Pengantar Hukum Zakat dan Wakaf*. Jakarta: Grasindo.
- Sarong, H., Ali, R. M., Khairani, & Rasyidah. (2009). *Fiqh*. Banda Aceh: PSW IAIN Ar-Raniry.
- Seto, A. A., Rachmawati, Y., & Aryani, D. S. (2019). Dampak Zakat terhadap Perubahan Tipologi Kemiskinan di kota Palembang. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 3(2), 145-160.
- Suryawati, C. (2005). Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. *Jurnal JMPK*, 8(3), 121-129.
- Suyitno, & Junaidi, H. (2005). *Anatomi Fiqh Zakat Potret & pemahaman Badan Amil Zakat Sumatera Selatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Utomo, S. B. (2009). *Metode Praktis penetapan Nisab Model Dinamis berdasarkan Standar Nilai Emas dan Kebutuhan Hidup Layak Provinsi*. Bandung: PT Mizan Pustaka.

Zuhaili, W. (2017). *Fiqih Islam Wa Adillatahu*. Jakarta: Gema Insani Press.



LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: DATA ZAKAT DAN KEMISKINAN

Daerah	Tahun	Kemiskinan	Zakat
Simeulu	2011	19040	1446293129
	2012	18501	1021036301
	2013	17804	2600000000
	2014	17530	2000000000
	2015	18120	1865050000
	2016	17930	2000000000
	2017	18400	1500000000
	2018	18221	1500000000
Aceh Singkil	2011	19942	1050130907
	2012	19378	534929464
	2013	20722	881982764
	2014	20038	936358725
	2015	24840	1210000000
	2016	25090	3000000000
	2017	26270	4370000000
	2018	25735	2870869129
Aceh Selatan	2011	32268	1574885223
	2012	31451	1447513835
	2013	29296	1656280246
	2014	28395	2689957259
	2015	29610	3704670149
	2016	30680	6586486544
	2017	32510	3780624048
	2018	32815	5954486985
Aceh Tenggara	2011	30163	2000000000
	2012	29407	1281825591
	2013	27778	3733638000
	2014	27120	4347873000
	2015	30140	4959587000
	2016	29390	5709370000

	2017	30840	4287040000
	2018	30203	7797000000
Aceh Timur	2011	66740	1496964403
	2012	64949	1847151461
	2013	64438	2039922275
	2014	63027	2683198601
	2015	63480	3392519335
	2016	61630	36947804345
	2017	63670	3474054351
	2018	61644	4476439239
Aceh Tengah	2011	35374	7649516599
	2012	34470	7798722452
	2013	33608	8138851344
	2014	32813	13212300069
	2015	34260	17683827620
	2016	33160	16725966639
	2017	34240	15966284191
	2018	32314	17811767808
Aceh Barat	2011	42489	4986728466
	2012	41385	6494429124
	2013	44320	7000381420
	2014	43901	8700264766
	2015	41360	9508143074
	2016	40110	10603855226
	2017	40720	10885117600
	2018	39562	12010472772
Aceh Besar	2011	66339	7205792180
	2012	64558	10746254171
	2013	63892	11883420606
	2014	62367	19740138000
	2015	62270	14099509051
	2016	62030	17629265049
	2017	62720	15341585280
	2018	60084	17863060519
Pidie	2011	90390	603771497
	2012	88025	465449312

	2013	85803	735221865
	2014	83725	601156183
	2015	88220	653834982
	2016	90160	323234637
	2017	92350	320917637
	2018	89533	1086884470
Bireuen	2011	76260	1044280000
	2012	74297	1100656000
	2013	73941	1759363195
	2014	72218	1999715000
	2015	73140	3069661000
	2016	70440	4065967000
	2017	71540	3556205713
	2018	65744	7843303792
Aceh Utara	2011	124662	5524110065
	2012	121423	5184960469
	2013	115364	6014049981
	2014	112696	8782785785
	2015	111440	12936439812
	2016	115050	11582792381
	2017	118740	12851939211
	2018	111272	13966155485
Aceh Barat Daya	2011	25253	1539740643
	2012	24635	1220991775
	2013	25740	1350157136
	2014	24967	1335392092
	2015	25930	2448346737
	2016	25730	2220750000
	2017	26570	2292653905
	2018	25229	2788588115
Gayo Lues	2011	19140	1033567227
	2012	18598	572787019
	2013	19001	747971048
	2014	18571	944972800
	2015	19320	1651229731
	2016	19480	1632797967

	2017	19910	1547787038
	2018	19087	2118279668
Aceh Tamiang	2011	45295	1151283345
	2012	44109	653172825
	2013	40818	904022978
	2014	39909	1440396270
	2015	40380	5550945837
	2016	40880	7461714918
	2017	42010	8584336946
	2018	41209	6972487787
Nagan Raya	2011	33570	2856961878
	2012	32718	3058972308
	2013	32656	3026794207
	2014	31913	3434350000
	2015	31320	3439350000
	2016	30310	4626213647
	2017	31060	5541900000
	2018	31056	5876307908
Aceh Jaya	2011	15633	720000000
	2012	15190	1711000000
	2013	14601	837000000
	2014	14237	1211900000
	2015	13850	1761542801
	2016	13100	3022625532
	2017	13230	3334250432
	2018	12846	3700156744
Bener Meriah	2011	32168	3080296165
	2012	31354	3668066483
	2013	30927	3386104467
	2014	30249	6932944653
	2015	29310	9212262694
	2016	29820	8218987138
	2017	29990	8452694495
	2018	29078	8552022799
Pidie Jaya	2011	34773	1003791894
	2012	33886	1465849129

	2013	32587	1345725324
	2014	31873	1605162828
	2015	31810	2142509282
	2016	31940	2580800000
	2017	33600	2356569405
	2018	31720	2395149005
Banda Aceh	2011	20844	9384726026
	2012	20254	16299546668
	2013	19426	13350613723
	2014	19422	13669635340
	2015	19300	16670652249
	2016	18800	18674674379
	2017	19230	13548354592
	2018	19130	16862905530
Sabang	2011	6714	2075570455
	2012	6524	2434720763
	2013	5921	2255060278
	2014	5594	2502445001
	2015	5860	2629875916
	2016	5810	3245068510
	2017	5980	3025741461
	2018	5615	3025741461
Langsa	2011	22447	1297128436
	2012	21811	1540000000
	2013	20265	1535527507
	2014	19763	2082469922
	2015	19220	2280140157
	2016	18630	2500000000
	2017	19200	2265529000
	2018	18734	3102067422
Lhokseumawe	2011	24151	3347768098
	2012	23564	3917138282
	2013	22979	5697022463
	2014	22481	3600000000
	2015	23150	6567773930
	2016	23280	7514874916

	2017	24400	6066706026
	2018	23879	5629738176
Subussalam	2011	16535	599189506
	2012	16067	935220561
	2013	14998	1030855511
	2014	14612	1236523755
	2015	15250	2974906443
	2016	14990	3446164274
	2017	15440	2859914821
	2018	14778	2447248836

Lampiran 2: Olah Data Common Effect Model

Dependent Variable: LOGKEMISKINAN

Method: Panel Least Squares

Date: 06/18/20 Time: 07:19

Sample: 2011 2018

Periods included: 8

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 184

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.810799	1.079599	7.234911	0.0000
LOGZAKAT	0.114593	0.049275	2.325574	0.0211
R-squared	0.028858	Mean dependent var		10.31904
Adjusted R-squared	0.023522	S.D. dependent var		0.653683
S.E. of regression	0.645949	Akaike info criterion		1.974617
Sum squared resid	75.93947	Schwarz criterion		2.009562
Log likelihood	-179.6648	Hannan-Quinn criter.		1.988781
F-statistic	5.408293	Durbin-Watson stat		0.011487
Prob(F-statistic)	0.021144			

Lampiran 3: Olah Data Fixed Effect Model

Dependent Variable: LOGKEMISKINAN

Method: Panel Least Squares

Date: 06/18/20 Time: 07:21

Sample: 2011 2018

Periods included: 8

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 184

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.74704	0.158076	67.98667	0.0000
LOGZAKAT	-0.019554	0.007220	-2.708278	0.0075

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.995181	Mean dependent var	10.31904
Adjusted R-squared	0.994488	S.D. dependent var	0.653683
S.E. of regression	0.048530	Akaike info criterion	-3.092180
Sum squared resid	0.376819	Schwarz criterion	-2.672841
Log likelihood	308.4806	Hannan-Quinn criter.	-2.922217
F-statistic	1436.636	Durbin-Watson stat	0.721892
Prob(F-statistic)	0.000000		

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Lampiran 4: Olah Data Random Effect Model

Dependent Variable: LOGKEMISKINAN
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 06/18/20 Time: 07:21
 Sample: 2011 2018
 Periods included: 8
 Cross-sections included: 23
 Total panel (balanced) observations: 184
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.73964	0.210235	51.08394	0.0000
LOGZAKAT	-0.019216	0.007213	-2.663900	0.0084
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.665521	0.9947
Idiosyncratic random			0.048530	0.0053
Weighted Statistics				
R-squared	0.037492	Mean dependent var		0.265947
Adjusted R-squared	0.032203	S.D. dependent var		0.049355
S.E. of regression	0.048554	Sum squared resid		0.429058
F-statistic	7.089312	Durbin-Watson stat		0.633657
Prob(F-statistic)	0.008449			
Unweighted Statistics				
R-squared	-0.010490	Mean dependent var		10.31904
Sum squared resid	79.01633	Durbin-Watson stat		0.003441